

**KONSEP PLURALISME AGAMA DAN TANTANGAN
DAKWAH**

(Studi Pemikiran Nurcholis Madjid)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:

LAILI MARYA ULFA

091211043

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2015

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : **Laili Marya Ulfa**

NIM : **091211043**

Fak./Jur. : **Dakwah dan Komunikasi / KPI**

Judul : **Konsep Pluralisme Agama Dan Tantangan Dakwah (Studi Pemikiran Nurcholis Madjid)**

Dengan ini saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 Juni 2015

Pembimbing

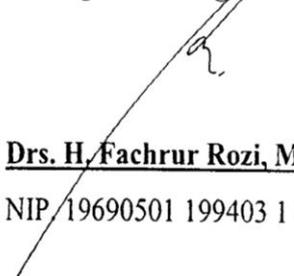
Bidang Substansi Materi



Ahmad Faqih, S. Ag. M.Si

NIP. 19730308 199703 1 004

Bidang Metodologi dan Tata tulis



Drs. H. Fachrur Rozi, M. Ag

NIP. 19690501 199403 1 001

SKRIPSI
KONSEP PLURALISME AGAMA DAN TANTANGAN DAKWAH
(Studi Pemikiran Nurcholis Madjid)

Disusun oleh:

Laili Marva Ulfa

091211043

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Juni 2015
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam
(S.Sos.I)

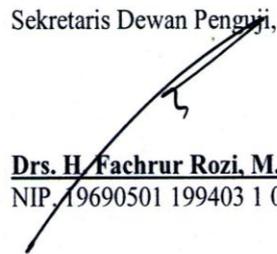
Susunan Dewan Penguji :

Ketua Dewan Penguji,



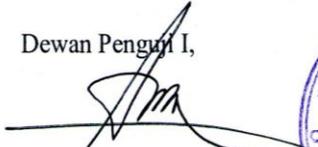
H. M. Alfandi, M.Ag
NIP. 19710830 199703 1 003

Sekretaris Dewan Penguji,



Drs. H. Fachrur Rozi, M. Ag
NIP. 19690501 199403 1 001

Dewan Penguji I,



Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag
NIP. 19660513 199303 1 002

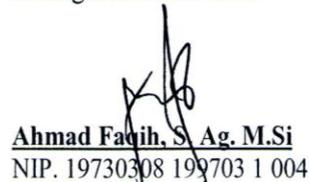
Dewan Penguji II,



M. Chodzirin, M. Kom
NIP. 19691024 200501 1 003

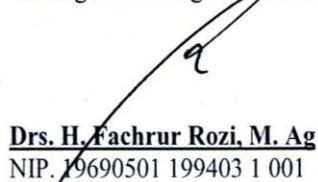
Pembimbing :

Bidang Substansi Materi



Ahmad Faqih, S. Ag. M.Si
NIP. 19730308 199703 1 004

Bidang Metodologi dan Tata tulis



Drs. H. Fachrur Rozi, M. Ag
NIP. 19690501 199403 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Juni 2015



Laili Marya Ulfa

091211043

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya, Bapak Ahmad Nur Kholis dan Ibu Siti Khomsah. Orang tua tercinta dengan kasih sayang terhebat yang Tuhan anugerahkan sebagai guru dan pembimbing kehidupan. Terima kasih atas semua jasa dan perjuangan yang selama ini telah dilakukan untuk saya.
2. Adik-adikku tersayang : Takhiyatus Syukur, yang rela menunda kuliah demi saya wisuda terlebih dahulu. Lu'lu'ul Khadhiroh dan Laila Rohmah, dua adik perempuanku yang lincah dan cerdas. Terimakasih saya ucapkan untuk semua canda tawa kalian yang membuat saya semangat dan kuat dan selalu ingat untuk pulang ke rumah, tempat terdamai di dunia.
3. Sabahat-sahabatku seperjuangan di PMII Rayon Dakwah Komisariat Walisongo angkatan '09 : Aditya, IpuD, Lisin, Suhud, Anis, Azizah, Cimud, Dany, Laely HD, Ningsih, Uli, dan masih banyak lagi. Bersama kalian aku belajar menghadapi, memecahkan dan bertanggung jawab atas permasalahan. Terima kasih atas kehadiran kalian yang telah memberikan warna dalam hidupku.
4. Teman-teman kru "CERIA" Radio MBS FM Fakultas Dakwah dan Komunikasi; Mbak Luluk, Arsi, Safa, Iich, Yayah, Yusi, Zenit dan yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu. Dari kalian dan MBS saya belajar berkomunikasi yang baik dan akhirnya bisa mempraktekkannya sebagai pekerjaan yang menyenangkan.
5. Teman-teman kru dan karyawan Radio SONORA FM Semarang; Mbak Merry, Mas Embun, Mbak Citra, Mbak Maya, Mas ade, Mas Yudha, Mas Priyo, Mas Arul, Mbak Hanna yang cantik, si cerdas Himma Ulya, Mumud, Fattan, Elok. Terima kasih sudah menjadi keluarga baruku, kalian yang terbaik.
6. Teman-teman kos; roommate paling berisik, Iim, Linda, Alya, Ratih, Lia, Dina, Lutfi, Ifa dan Fenty.

MOTTO

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

(Allah akan senantiasa meninggikan derajat orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberikan ilmu pengetahuan. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan) (QS Al Mujadilah :11)

LONG LIFE EDUCATION

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “**Konsep Pluralisme Agama Dan Tantangan Dakwah (Studi Pemikiran Nurcholis Madjid)**”. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran Nurcholis Madjid mengenai pluralisme agama dan tantangan dakwah beserta konsep dakwah dalam menghadapi fenomena pluralitas agama.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun untuk pengumpulan data, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan melihat dan membaca berbagai literature, baik dalam bentuk buku maupun artikel-artikel yang ada di media cetak maupun digital. Objek penelitian terfokus pada pemikiran pluralisme agama Nurcholis Madjid, tantangan dakwah serta konsep dakwah menurut Nurcholis Madjid dalam menghadapi kemajemukan agama. Data yang ada kemudian penulis analisis menggunakan tehnik indeksikalitas, yaitu dengan mencari makna-makna yang terdapat dalam teks pemikiran Nurcholis Madjid juga tokoh lain yang mengkritisi baik dari kelebihan dan kekurangan.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, *pertama*, pluralisme agama adalah sebuah paham yang mengakui keberadaan agama-agama lain dan bersikap dewasa menghadapi keanekaragaman, toleransi dan berlomba-lomba dalam kebaikan. *Kedua*, bahwa ide pluralisme agama Nurcholis Madjid adalah sebuah prinsip beragama yang mengakui kebebasan beragama, hidup dengan resiko yang akan ditanggung oleh masing-masing pemeluk agama. Dan *ketiga*, konsep dakwah Nurcholis Madjid adalah dakwah yang terbuka, dialogis, toleran dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang sekaligus menjadi ciri pemikiran Nurcholis Madjid adalah inklusivisme yang menolak eksklusivisme dan absolutisme sehingga terwujud Islam yang hanif dan rahmatan lil alamin.

Kata kunci : Pluralisme, Pluralisme Agama dan Nurcholis Madjid

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, Tuhan pencipta kehidupan atas limpahan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “**Konsep Pluralisme Agama dan Tantangan Dakwah (Studi Pemikiran Nurcholis Madjid)**” dengan lancar tanpa suatu halangan apapun.

Sholawat dan salam senantiasa terhaturkan kepada Rasul Allah Muhammad SAW, Nabi Akhir zaman yang menjadi panutan kita sebagai manusia. Suri Tauladan terbaik, semoga kita semua ermasuk umatnya yang beruntung mendapatkan syafaatnya di dunia hingga akhirat, Amiin.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, selain dari hasil pemikiran sendiri, penulis menyadari bahwa semuanya tidak terlepas dari dukungan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Sholihati, MA selaku Ketua Jurusan dan Bapak Asep Dadang Abdullah, M. Ag selaku Sekretaris Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Ahmad Faqih, S. Ag, M. Si, selaku dosen pembimbing bidang substansi isi yang tak kenal lelah berbagi pemikiran dan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini. Serta Bapak Drs. H. Fachrur Rozi, M. Ag selaku pembimbing bidang metodologi dan tata tulis sekaligus wali studi penulis di UIN Walisongo. Terima kasih untuk segala kelapangan hati dalam memberikan nasehat dan arahan dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.

5. Bapak Hasan Aoni Aziz, alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah merelakan waktu disela kesibukan bertugas di Jakarta untuk berbagi pengetahuan tentang Nurcholis Madjid.
6. Semua dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah tulus ikhlas memberikan ilmunya kepada kami.
7. Semua pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang dengan sabar melayani segala urusan penulis dalam mengatasi masalah administrasi selama penulis belajar.
8. Bapak Ahmad Nur Kholis dan Ibu Siti Khomsah, orang tua terhebat yang Tuhan ciptakan untuk penulis. Terimakasih atas segala kesabaran dan pengorbanan yang kalian berikan kepada penulis, mengajarkan arti ketulusan, kesabaran dan tidak berhenti belajar dimanapun berada.
9. Adik-adikku tersayang : Takhiyatus Syukur, Lu'lu'ul Khadhiroh dan Laila Rohmah. Terimakasih saya ucapkan untuk semua canda tawa kalian yang membuat saya semangat dan kuat dan selalu ingat untuk pulang ke rumah, tempat terdamai di dunia.

Semoga segala kebaikan mereka mendapatkan anugerah lebih dari Allah SWT.

Akhir kata, dengan kesadaran bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan penulis, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca yang budiman, Aamiin.

Semarang, 12 Juni 2015

Penulis

Laili Marya Ulfa

NIM. 091211066

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
 BAB I : PENDAHULUAN	
 A. Latar Belakang Masalah	 1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian	11

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	12
2. Sumber dan Jenis Data	12
3. Teknik Pengumpulan Data	13
4. Teknik Analisis Data	14
F. Sistematika Penulisan Skripsi	12
 BAB II : KONSEP DAKWAH DAN PLURALISME AGAMA	
A. Tinjauan Umum Dakwah.....	14
1. Pengertian Dakwah.....	14
2. Unsur-unsur Dakwah.....	17
3. Tujuan Dakwah.....	20
B. Pluralisme Agama.....	21
1. Pengertian Pluralisme Agama.....	21
2. Sejarah Pluralisme Agama.....	24
3. Pluralisme Agama Dalam Pandangan Islam.....	25
C. Pluralisme Agama Dalam Perspektif Filsafat Perennial.....	27
D. Konsep Dakwah Dalam Menghadapi Keragaman Agama.....	29

**BAB III : PEMIKIRAN NURCHOLIS MADJID TENTANG
PLURALISME AGAMA**

A. Biografi Nurcholis Madjid.....	31
1. Riwayat Hidup Nurcholis Madjid.....	35
2. Karya-karya Nurcholis madjid.....	39
B. Pemikiran Nurcholis Madjid Mengenai Pluralisme Agama.....	44
C. Tantangan Dakwah Dalam Pluralitas Menurut Nurcholis Madjid.....	51
1. Eksklusivisme.....	52
2. Absolutisme.....	52
D. Konsep Dakwah Nurcholis Madjid Menghadapi Tantangan Dalam Pluralisme Agama.....	54
1. Islam Inklusif.....	54
2. Islam Dialogis.....	55
3. Islam Humanis.....	56

BAB IV	: ANALISIS PEMIKIRAN NURCHOLIS MADJID	
	MENGENAI PLURALISME AGAMA DAN TANTANGAN	
	DAKWAH DALAM PLURALITAS SERTA KONSEP	
	DAKWAH DALAM MENGHADAPI TANTANGAN	
	DAKWAH	
	A. Konsep Pluralisme Agama Nurcholis madjid	58
	B. Analisis Tantangan Dakwah Dalam Pluralitas Menurut	
	Nurcholis Madjid.....	60
	C. Konsep Dakwah Nurcholis Madjid.....	62
	D. Perspektif Dakwah Tentang Pluralisme Agama	
	Nurcholis Madjid.....	65
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	68
	B. Saran-saran.....	70
	C. Penutup.....	71

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Plural (majemuk) adalah salah satu bukti keniscayaan Tuhan yang menjadikan manusia beserta segenap daya pikirnya berusaha mencari arti dan hakikat dalam menerjemahkannya. Identik dengan istilah ‘pluralisme’ yang berarti ‘faham keberagaman’, pendapat orang tentang istilah ini juga beraneka ragam pula. Sesuatu dikatakan plural pasti terdiri dari banyak hal jenis, pelbagai sudut pandang serta latar belakang.

Istilah pluralisme sendiri sesungguhnya adalah istilah lama yang hari ini kian mendapatkan perhatian penuh dari semua orang. Dikatakan istilah lama karena perbincangan mengenai pluralitas telah dielaborasi secara lebih jauh oleh para pemikir filsafat Yunani secara konseptual dengan aneka ragam alternatif memecahkannya. Para pemikir tersebut mendefinisikan pluralitas secara berbeda-beda lengkap dengan beragam tawaran solusi menghadapi pluralitas. Permenides menawarkan solusi yang berbeda dengan Heraklitos, begitu pula pendapat Plato tidak sama dengan apa yang dikemukakan Aristoteles. Hal itu berarti bahwa isu pluralitas sebenarnya setua usia manusia (Amin, 2000 :68).

Keterkaitan antara pluralitas dan dakwah adalah ketika manusia yang ditakdirkan memiliki fitrah untuk mencari jati diri dan Tuhan dalam perjalanan hidupnya pasti menemui kendalanya. Perlu diketahui tantangan

teologis paling besar dalam kehidupan beragama saat ini adalah bagaimana seorang beragama bisa mendefinisikan dirinya di tengah-tengah agama lain.

Dalam pluralitas agama, dimana keberagaman yang ada menjadikan proses penyebaran atau penyampaian pesan Dakwah harus berani bersaing dengan agama dan kepercayaan lain tetapi tetap dalam posisi yang tidak diskriminatif dan tetap tenang serta toleran, sudah tentu memiliki beberapa tantangan. Tantangan tersebut diantaranya adalah sikap eksklusif, minimnya rasa toleransi karena fanatik terhadap suatu madzhab, radikalisme yang menyebabkan perpecahan dan sikap agresif para pemeluk agama dalam menyebarkan agamanya serta adanya organisasi-organisasi keagamaan yang cenderung berorientasi pada peningkatan secara kuantitatif dari pada melakukan perbaikan kualitas keimanan para pemeluknya. Hal ini disebabkan sempitnya pemahaman para pemeluk agama, maka secara potensial pluralitas memang berpeluang menyulut konflik. Terlebih lagi telah diketahui, bahwa dalam era modern sekarang ini, dimana terdapat sebagian orang dengan kesadaran yang luas menyangkut agama-agama lain telah menempuh rute pluralis, yang berkeyakinan bahwa Tuhan mengungkapkan diri-Nya melalui banyak agama, dan bahwa keselamatan bukanlah milik eksklusif suatu kelompok manapun. Meskipun begitu, kaum pluralis seringkali terlihat lebih peduli terhadap manfaat moral-praktis bagi masyarakat (nilai kemanusiaan), daripada kebenaran individual (Ahmad, 2008: 181).

Di Indonesia sendiri pluralisme agama menemukan tanah pengembangannya secara subur karena hampir semua agama terutama agama-

agama besar (Islam, Kristen, Hindu dan Budha) sangat terwakili. Pengalaman Indonesia dengan 90% dari penduduknya beragama Islam, adalah contoh yang bisa ditiru oleh bangsa-bangsa Muslim lainnya. Sebagai bangsa Muslim terbesar di dunia, Indonesia dapat menawarkan diri sebagai objek penelitian untuk mengembangkan contoh pluralisme dan pluralitas agama modern dalam lingkungan Islam. Meskipun tidak semua Muslim Indonesia termasuk para ulamanya bisa diajak berdiskusi tentang agama dan pemeluknya secara optimal dan positif, namun sesungguhnya sebagian mereka terutama generasi muda dengan latar belakang pendidikan Islam modern telah menyadari hal itu. Kondisi semacam ini adalah sesuatu yang lumrah pada setiap interaksi sosial timbul ketegangan. Baik hal-hal yang menyangkut komunitas agama seseorang, atau menyangkut antar agama (Madjid dkk, 2001 : 185)

Banyaknya agama yang dianut oleh bangsa Indonesia menimbulkan persoalan hubungan antar penganut agama. Pada awalnya persoalan muncul karena masalah penyebaran agama. Setiap agama memandang bahwa proses penyebaran ajaran agama adalah aspek penting dalam setiap keyakinan pemeluk agama karena masing-masing pemeluk merasa memiliki kewajiban untuk menyebarkannya. Masing-masing meyakini bahwa hanya agamanyalah satu-satunya kebenaran yang menyangkut keselamatan di dunia dan terutama di akhirat. Hal lain yang menyebabkan persoalan antar penganut agama adalah masalah kompleks mayoritas dan minoritas. Di kalangan mayoritas timbul perasaan tidak puas karena merasa terdesak posisi dan peranannya sedangkan minoritas merasa terancam eksistensi dan hak-hak asasinya. Problem seperti

ini membawa implikasi dalam hubungan antarumat berbagai agama dan pergaulan masyarakat dan bisa mengakibatkan berbagai bentuk ketegangan (Zuhriyah, 2003 : 45)

Berangkat dari kenyataan inilah, sejumlah intelektual muslim Indonesia memberikan konsep pemikiran tentang inklusivisme beragama dalam pluralitas. Salah satu diantara mereka adalah Nurcholis Madjid. Dari pemikiran yang sering berbeda bahkan kontroversi dengan pemikiran intelektual muslim lainnya, Nurcholish Madjid menawarkan teknik dialog sebagai solusi terhadap problematika kehidupan antarumat beragama. Nurcholish madjid juga memiliki latar belakang kehidupan dan pengalaman intelektual yang juga menarik untuk dikaji.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pluralisme agama menurut Nurcholis Madjid?
2. Apa tantangan dakwah dalam pluralitas menurut Nurcholis Madjid ?
3. Apa konsep dakwah dalam menghadapi tantangan dalam pluralitas menurut Nurcholis Madjid?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengungkap dan menjelaskan konsep pluralisme agama menurut Nurcholis Madjid.

- b. Untuk mengetahui relevansi konsep pluralisme agama menurut Nurcholis Madjid dengan tantangan dakwah dalam pluralitas.
- c. Untuk mengetahui bagaimana cara menghadapi tantangan dakwah dalam pluralitas.

2. Manfaat

a. Segi teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu dakwah dalam wacana pluralisme agama dan tantangan dakwah dalam pluralitas agama.

b. Segi praktis

1. Dapat dijadikan pegangan dalam berpersepsi mengenai paham keragaman dalam agama dan tantangan didalamnya sehingga tidak terjebak dalam pemahaman tunggal dan melihat Islam sebagai agama yang rohmatan lil ‘alamin.
2. Dapat dijadikan pembelajaran tentang hidup berdampingan dengan damai dan toleran dalam realita pluralitas.
3. Dapat dijadikan pedoman hidup bermasyarakat bahwa hidup dalam keragaman adalah keniscayaan dan anugerah dari Allah SWT.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, ada beberapa penelitian yang mencoba mengemukakan permasalahan ini. Diantaranya, *pertama* skripsi “Pluralisme Agama Dalam Perspektif Dakwah: Studi Analisis Terhadap Pemikiran Nurcholis Madjid” oleh Hasan Aoni Aziz 1996. Skripsi ini memfokuskan

penelitian pada tiga hal. Pertama, konsep normatif Alquran tentang pluralisme agama. Kedua, konsep pluralisme agama menurut pandangan Nurcholis Madjid, genealogi pemikiran dan pandangan-pandangan yang mengomentarkannya. Dan terakhir adalah tentang aplikasi konsep pluralisme agama Nurcholis Madjid dalam lapangan dakwah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan memfokuskan penelitian pada studi kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan buku, ensiklopedia, makalah, esai maupun karya tulis-karya tulis mengenai pluralisme agama. Dalam penelitiannya, skripsi ini menggunakan metode analisis data deduktif, induktif dan komparasi. Metode deduktif adalah dengan melihat fakta-fakta umum yang kemudian ditarik suatu kesimpulan khusus. Metode induktif adalah dengan mengambil suatu kesimpulan dari pengertian khusus menuju pengertian yang umum. Sedangkan metode komparasi merupakan metode perbandingan yang dalam hal ini digunakan untuk membandingkan pemikiran Nurcholis Madjid dengan pendapat orang lain yang terkait. Hasil skripsi ini menjelaskan bahwa pluralisme agama menurut Nurcholis Madjid, betapapun kontroversialnya tetap bersandar pada legitimasi normatif Alquran. Kontroversinya terletak pada konstruk pemikiran pluralisme agama yang mengandung corak kental perenialisme, yakni corak pemikiran yang pada beberapa hal berbanding terbalik dengan pemahaman teologi kaum eksoteris. Sehingga dalam konteks ini, pemikirannya hanyalah bagian dari proses metamorfosa aktualisasi dan kontekstualisasi pemikiran Islam dalam tubuh umat sendiri.

Kedua, skripsi yang berjudul “Analisis terhadap Pemikiran Budhy Munawar Rachman Tentang Pluralisme Agama dalam Buku Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman (Perspektif Dakwah Islam)” oleh Muhammad Nasziruddin 2006. Skripsi ini memfokuskan pada dua permasalahan, pertama untuk mengetahui pemikiran Budhy Munawar Rahman tentang pluralisme agama dalam buku: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman. Kedua mengetahui pemikiran pluralisme agama Budhy Munawar Rahman ditinjau dari perspektif dakwah Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan memfokuskan penelitian pada studi kepustakaan (*library research*) dengan cara mengadakan studi terhadap literature-literatur yang berkaitan dengan pemikiran Budhy Munawar Rahman. Dalam menganalisis data, skripsi ini menggunakan metode indeksikalitas, metode ini mencari makna-makna yang terdapat dalam teks dari pemikiran Budhy Munawar Rahman, juga tokoh lain yang mengkritisi pemikirannya, baik dari aspek kelebihan dan kekurangan. Inti dari penelitian tersebut adalah analisis terhadap pemikiran Budhy Munawar Rachman tentang pluralisme agama dalam buku *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* dalam perspektif dakwah Islam. Pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah dan tujuan dakwah serta membahas tentang persoalan pluralisme agama yang mencakup pengertian pluralisme agama, pluralisme agama dalam pandangan Islam dan filsafat perenial, serta sejarah pluralisme agama. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pluralisme agama menurut Budhy Munawar Rhaman adalah prinsip persaudaraan yang tidak hanya dipahami sekedar mengakui

keberadaan agama, tetapi lebih jauh pada persamaan sebagai kaum beriman dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Yang harus disadari dari pluralisme bukan hanya mengakui perbedaan tetapi juga bersedia bergaul secara beradab, damai, santun dan baik.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Konsep Dakwah Islam dan Tantangan Pluralisme Agama Dalam Perspektif Filsafat Perennial” oleh Henhen Hendiyana. Penelitian ini juga bersifat kualitatif dengan fokus studi kepustakaan. Inti pokok dari skripsi ini adalah uraian pengertian dakwah secara umum serta pengertian pluralisme agama dalam perspektif perennial secara umum pula, sehingga masih banyak point yang belum dibahas dalam skripsi tersebut, misalnya; permasalahan konflik dan rekonsiliasinya serta uraian tentang dakwah ditengah masyarakat yang heterogen dalam berbagai kulturnya. Dalam penelitiannya, skripsi ini menggunakan metode analisis data deduktif dan induktif. Metode deduktif adalah dengan melihat fakta-fakta umum yang kemudian ditarik suatu kesimpulan khusus. Sedangkan Metode Induktif adalah dengan mengambil suatu kesimpulan dari pengertian khusus menuju pengertian yang umum. Hasil dari skripsi ini menjelaskan bahwa pluralisme agama menurut perspektif filsafat perenial berpandangan bahwa secara substansial semua agama adalah sama, namun kehadirannya secara eksoterik dan operasionalnya sekaligus berbeda antara satu agama dengan agama yang lainnya. Hal ini membawa konsekuensi bahwa setiap agama adalah otentik untuk zamannya walaupun secara substansial adalah bersifat perennial tidak dibatasi ruang dan waktu.

Dari uraian di atas menurut penulis belum ada yang meneliti pemikiran Nurcholis Madjid tentang pluralisme agama yang berkaitan dengan tantangan dakwah dalam Pluralitas. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dalam sebuah penelitian.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Artinya penelitian yang bersifat kepustakaan murni yang data-datanya diambil dari bahan-bahan tertulis, baik yang berupa buku atau lainnya yang berkaitan dengan topik/tema pembahasan skripsi ini (Nazir, 2005 : 63).

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi pemikiran tokoh yaitu dengan pendekatan *sosio histories* dan *factual histories*, pendekatan *sosio histories* yaitu penelitian yang berupaya memeriksa secara kritis peristiwa, perkembangan masa lalu, kemudian mengadakan interpretasi terhadap sumber-sumber informasi (Komaruddin, 1984 : 120). Sedangkan *factual histories* yaitu suatu pendekatan dengan mengemukakan sejarah fakta mengenai tokoh (Bekker, 1990: 61).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari obyek yang diteliti (Sudarto, 1997: 62) serta memfokuskan penelitian pada studi kepustakaan (*library research*) (Arikunto, 1991: 10), dengan cara mengadakan studi terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan

pemikiran Nurcholis Madjid. Sumber data yang digunakan untuk menganalisis adalah perspektif dakwah Islam.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi pemikiran tokoh yaitu dengan pendekatan *sosio histories* dan *factual histories*. Pendekatan *sosio histories* yaitu penelitian yang berupaya memeriksa secara kritis peristiwa, perkembangan masa lalu, kemudian mengadakan interpretasi terhadap sumber-sumber informasi (Komaruddin, 1984: 120). Sedangkan *factual histories* yaitu suatu pendekatan dengan mengemukakan fakta mengenai tokoh (Bekker, 1990: 61).

2. Sumber Dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder (Azwar, 2001: 92).

a. Data primer meliputi bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan pokok permasalahan yakni buku karangan Nurcholis Madjid yang membahas persoalan pluralisme agama :

- *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan* (cet. ke II), Paramadina, Jakarta, 1992
- *Islam Agama Peradaban; Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (cet.ke II), Paramadina, Jakarta, 2000
- *Passing Over*, Gramedia, Jakarta, 2001

b. Data sekunder merupakan data yang secara tidak langsung berkaitan dengan pokok permasalahan, berupa pemikiran dari tokoh-tokoh lain

yang ada relevansinya dengan penelitian ini, yang dipergunakan untuk melengkapi dan memeperjelas data primer, juga disertakan tulisan-tulisan ahli lain yang mengomentari pemikiran Nurcholis Madjid.

- Karya tulis mengenai pluralisme agama
- Karya tulis mengenai ilmu dakwah

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi tentang data-data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data-data yang berupa artikel, makalah, surat kabar, majalah buku-buku dan lain sebagainya (Arikunto, 1991:234). Di sini penulis mendokumentasikan pemikiran Nurcholis Madjid yang berkaitan dengan tema pluralisme agama dan juga pemikiran dari tokoh lain sebagai tambahan.

4. Teknik analisis data

Metode yang akan digunakan penulis dalam menganalisis data adalah metode indeksikalitas, yaitu sebuah analisis yang berdasarkan pada pencarian makna dari kata-kata dalam teks atau dapat dikatakan sebagai pemaknaan secara definitif. Secara definitif indeksikalitas adalah keterkaitan makna kata, perilaku, dan lain sebagainya pada konteksnya (Muhajir, 1989: 174). Metode ini akan penulis gunakan untuk mencari makna-makna yang terdapat dalam teks dari pemikiran Nurcholis Madjid, juga tokoh-tokoh lain yang mengkritisi pemikiran Nurcholis Madjid, baik

dari aspek kelebihan dan kekurangan dari pendapat mereka, kemudian penulis kaitkan dengan perspektif dakwah Islam.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan pemahaman dalam mencerna permasalahan yang akan dibahas, dan supaya diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pemikiran Nurcholis Madjid. Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bagian besar yang merupakan rangkaian beberapa bab yang dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Menguraikan tentang konsep dakwah dan Pluralisme agama. Bab ini terdiri dari. *Pertama*, pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah dan tujuan dakwah. *Kedua*, membahas tentang persoalan pluralisme agama yang mencakup pengertian pluralisme agama, sejarah pluralisme agama, pluralisme agama dalam pandangan Islam. *Ketiga*, membahas tentang pluralisme agama dalam pandangan filsafat perennial. *Keempat* .membahas tentang konsep dakwah menghadapi tantangan pluralisme agama.

BAB III : Menguraikan pemikiran Nurcholis Madjid tentang pluralisme agama. Pada bab ini meliputi dua sub bab antara lain: *pertama* biografi yang meliputi riwayat hidup dan karya-karyanya, *kedua* menguraikan pemikiran Nurcholis Madjid mengenai pluralisme agama, *ketiga* tantangan dakwah

dalam pluralitas dan keempat menjelaskan tentang konsep dakwah Nurcholis Madjid dalam menghadapi tantangan dalam pluralisme agama.

BAB IV : Analisis terhadap pemikiran Nurcholis Madjid mengenai pluralisme agama dan tantangan dakwah dalam pluralitas serta konsep dakwah menghadapi tantangan dakwah.

BAB V: Merupakan penutup yang akan diisi dengan kesimpulan, saran-saran,dan kata penutup.

BAB II

KONSEP DASAR DAKWAH DAN PLURALISME AGAMA

A. Tinjauan Umum Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah berasal dari kata da'aa, yad'uu, da'watan yang berarti seruan, ajakan, jaman (Yunus, 1973: 127). Sedang pengertian dakwah adalah proses kepada mengajak seseorang untuk meyakini Tuhan dan mengajak berbuat baik agar mendapat petunjuk Allah sehingga mendapatkan kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat (Syukir, 1983 : 20).

Dakwah adalah semua aktifitas muslim untuk meyakini, mengamalkan dan menyebarkan Islam (*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*) yang dilakukan secara sadar untuk tercapainya umat yang terbaik di muka bumi ini. Dakwah pada hakekatnya adalah aktualisasi iman yang dimanifestasikan dalam suatu system kehidupan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilakukan secara teratur untuk mempengaruhi cara berfikir, merasa, bersikap dan berperilaku manusia (Rozi, 2007 : 34).

Dakwah adalah suatu usaha dalam rangka proses Islamisasi manusia agar taat dan tetap mentaati ajaran Islam guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Dakwah adalah suatu istilah yang khusus yang dipergunakan di dalam agama Islam (Sanwar, 1985 : 3)

Sedangkan menurut M. Natsir, dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi al amar bi al maruf an nahyu an al munkar dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara (Natsir, 2013 : 3).

Kemudian secara istilah, dijelaskan oleh Toha Yahya Oemar adalah dakwah dapat diartikan secara umum dan secara khusus (Lubis, 1993 : 17), pengertian secara umum ialah suatu ilmu pengetahuan berisikan cara-cara, tuntutan, bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia menyetujui, melaksanakan suatu ideologi, pendapat dan pekerjaan tertentu. Secara khusus dakwah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemashalatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dijelaskan juga oleh Dr. M. Quraish Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan padangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas (Shihab, 2001 : 194)

Dari beberapa pendapat diatas dapat diartikan bahwa dakwah bukan hanya memiliki pengertian mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, lebih dari itu dakwah berarti ajakan untuik membangun kualitas kehidupan manusia secara utuh untuk memperoleh keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian dunia akhirat dengan menjalankan ajaran dengan baik dan benar serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam.

2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah hal yang menunjang atau ikut berperannya bagi terselenggaranya aktifitas dakwah, unsur dakwah meliputi subjek, objek, materi, metode dan media dakwah. Untuk mencapai tujaun dakwah yang efektif maka perlu memperhatikan berbagai unsur dakwah yang ada dalam suatu aktifitas dakwah yang berupa ajakan, melahirkan suatu proses penyampaian, paling tidak terdapat beberapa elemen yang harus ada. Elemen-elemen atau unsur-unsur dakwah tersebut adalah (Amin, 2008 : 28-29):

a. Subjek Dakwah

Subjek dakwah (Da'i atau communicator). Subjek dakwah adalah pelaku dakwah. Faktor subjek dakwah sangat menentukan keberhasilan aktivitas dakwah. Maka subjek dakwah dalam hal ini da'I atau lembaga dakwah hendaklah mampu menjadi penggerak dakwah yang profesional.

b. Objek Dakwah

Objek dakwah (Mad'u, Communicant, Audience). Objek dakwah yaitu masyarakat sebagai penerima dakwah. Masyarakat baik individu maupun kelompok, sebagai objek dakwah, memiliki strata dan tingkatan yang berbeda-beda. Dalam hal ini seorang da'I dalam aktifitas dakwahnya, hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima pesan-pesan dakwahnya. Da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, perlu mengetahui klasifikasi dan karakter objek dakwah, hal ini penting agar pesan-pesan dakwah bisa diterima dengan baik oleh Mad'u (Amin, 2013 :13-15).

Obyek dakwah bisa pada internal orang-orang Islam sendiri juga pada eksternal orang-orang non muslim. Menyikapi pluralisme agama sesuai dengan ajaran Islam adalah bagian materi dakwah yang harus disampaikan oleh dai baik pada orang Islam sendiri yang belum mengetahui secara benar juga pada eksternal orang-orang non muslim. Sebagaimana fungsi dakwah dalam Islam, yakni merelisasikan agama yang *rahmatan lil alamin* mengandung pengertian bahwa perbuatan dakwah harus dapat membawa akibat individu dan masyarakat berada dalam suatu kondisi yang memperoleh kebahagiaan (*rahmatan*) dan kesejahteraan hidup (Mulkan, 1993: 112).

c. Metode Dakwah

Metode dakwah (Kaifiyah Ad Da'wah, Methode). Metode dakwah yaitu penyampaian dakwah, baik individu, kelompok, maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah tersebut mudah diterima. .

d. Media Dakwah

Media dakwah (Washilah Ad Da'wah, Media, Channel). Media dakwah adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Media-media yang dapat digunakan dalam aktifitas dakwah antara lain: media-media tradisional, media-media cetak, media broadcasting, media film, media audio visual, internet, maupun media elektronik lainnya.

e. Materi Dakwah

Materi dakwah (Maddah Ad Da'wah, Message). Materi dakwah adalah isi dari pesan-pesan dakwah Islam. Pesan atau materi dakwah harus disampaikan secara menarik tidak monoton sehingga merangsang objek dakwah untuk mengkaji tema-tema Islam yang pada gilirannya objek dakwah akan mengkaji lebih mendalam mengenai materi agama Islam dan meningkatkan kualitas pengetahuan keislaman untuk pengalaman keagamaan objek dakwah (Amin, 2013 :13-15).

3. Tujuan Dakwah

Dakwah bertujuan untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah serta akhlak yang tinggi. Asmuni Syukir memaparkan tentang tujuan dakwah adalah untuk mengajak manusia yang sudah memeluk Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT (Syukir, 1983 : 54). Mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dakwah erat kaitannya dengan mengubah suatu tatanan masyarakat dari kezhaliman menuju keadilan, kemiskinan menuju kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan yang semuanya untuk meningkatkan derajat manusia ke arah puncak kemanusiaan atau yang disebut dengan taqwa (Ahmad, 1993 : 17).

Tujuan dakwah sifatnya bertahap, hal ini disesuaikan dengan heterogenitas objek dakwah dan perbedaan problematika yang dihadapi objek dakwah. Tujuan dakwah disesuaikan dengan kondisi mad'u meskipun secara umum tujuan dakwah adalah agar manusia memahami ajaran Islam dan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya (Fathurrohman : 2008)

B. Pluralisme Agama

1. Pengertian Pluralisme Agama

Pluralisme berasal dari kata “plural” yang berarti jamak, beberapa hal, berbagai hal, atau kepelbagaian. Oleh sebab itu sesuatu yang dikatakan plural senantiasa terdiri dari banyak hal, beberapa jenis, berbagai sudut pandang serta latar belakang (Sarapung, 2002: 7).

Pluralitas merupakan kenyataan bahwa dalam suatu kehidupan manusia terdapat keragaman suku, ras, budaya, dan agama. Keragaman itu bisa terjadi karena adanya faktor lingkungan tempat manusia hidup yang berbeda-beda.

Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Pluralisme diartikan sebagai keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan, dan sebagainya (Ma'arif, 2005 :13).

Thoha (2007 :11) mengartikan secara filosofis pluralisme berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar yang lebih dari satu. Sedangkan pengertian sosio-politis: adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik diantara kelompok-kelompok tersebut. Ketiga pengertian tersebut sebenarnya bisa disederhanakan dalam satu makna, yaitu koeksistensinya berbagai kelompok atau keyakinan di satu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan-perbedaan dan karakteristik masing-masing. Pluralisme agama dipandang sebagai kesempatan dan kebebasan bagi setiap orang untuk menjalani kehidupan menurut keyakinannya masing-masing, berlomba-lomba dalam jalan yang sehat dan benar. Karena

hanya Tuhan-lah yang Mahatahu tentang baik tau buruk, benar atau salah dalam arti asal.

Pluralisme adalah suatu sikap saling mengerti, memahami, dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan demi terciptanya kerukunan antarumat beragama, umat beragama diharapkan masih memiliki komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing (Maarif, 2005 : 17)

Pluralisme merupakan aturan Tuhan (sunnatullah) yang tidak akan berubah, sehingga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Pluralisme harus diamalkan dengan sikap dan tindakan yang menjunjung tinggi perbedaan didalamnya. Pluralisme agama tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, berdiri dari berbagai suku dan agama yang justru menggambarkan kesan fragmentasi bukan pluralisme, pluralisme agama harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (Rahman, 2001 : 39).

Sedangkan menurut MUI (Majelis Ulama Indonesia), pluralisme agama diartikan sebagai sebuah paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif. Oleh sebab itu setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa agamanyalah yang benar sedangkan yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk surga dan akan hidup berdampingan ke dalam surga kelak (Salim, 2005 : 2).

Dengan beberapa tinjauan tersebut, dapat dikatakan bahwa pluralisme agama adalah suatu konsepsi khas tentang pengakuan keberadaan (bahkan kebenaran, untuk kalangan tertentu) agama-agama lain dalam pandangan Islam yang menganjurkan manusia untuk bersikap dewasa dan positif dalam menghadapi keadaan tersebut, menerima keanekaragaman, toleransi yang memberikan kebebasan dan kesempatan bagi setiap orang menjalani kehidupan menurut keyakinan masing, karena yang dibutuhkan dalam masyarakat majemuk adalah agar setiap manusia berlomba-lomba dalam kebaikan dengan jalan yang sehat dan benar.

2. Sejarah Pluralisme Agama

Pemikiran Pluralisme muncul pada masa yang disebut dengan pencerahan (Enlightenment) Eropa, tepatnya pada abad ke-18 M, masa yang sering disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Yaitu masa yang diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal (rasionalisme) dan pembebasan akal dari kungkungan agama. Di tengah hiruk pikuk pergolakan pemikiran di Eropa yang timbul dari konflik-konflik yang terjadi antara gereja dan kehidupan nyata di luar Gereja, muncullah suatu paham yang dikenal dengan “liberalisme”, yang komposisi utamanya adalah kebebasan, toleransi, persamaan dan keragaman atau pluralisme. Karena paham liberalisme pada awalnya muncul sebagai madzhab sosial politis, maka wacana pluralisme yang

lahir dari rahimnya, termasuk gagasan pluralisme agama juga lebih kental dengan nuansa dan aroma politik (Thoha, 2007 : 16).

Pluralisme agama merupakan hasil dari upaya pemberian suatu landasan bagi teologi Kristiani Eropa agar toleran kepada agama non-Kristen. Selain itu, hal tersebut merupakan elemen dalam suatu modernisme atau liberalisme religius. Para penganut pluralis dalam beragama menegaskan bahwa semua agama umumnya menawarkan jalan keselamatan bagi umat manusia dan semuanya mengandung kebenaran religius (Legenhausen, 2010 :5).

3. Pluralisme Agama Dalam Pandangan Islam

Secara etimologi, pluralisme agama, berasal dari dua kata, yaitu "pluralisme" dan "agama". Dalam bahasa Arab diterjemahkan "al-ta'addudiyah al-diniyyah" dan dalam bahasa Inggris "religious pluralism". Oleh karena istilah pluralisme agama berasal dari bahasa Inggris, maka untuk mendefinisikannya secara akurat harus merujuk kepada kamus bahasa tersebut. Pluralism berarti "jama" atau lebih dari satu (Shihab, 1998 : 78).

Al-Qur'an (Q.S. al-Baqarah [2]: 148), mengakui masyarakat terdiri berbagai macam komunitas yang memiliki orientasi kehidupan sendiri-sendiri. Manusia harus menerima kenyataan keragaman budaya dan agama serta memberikan toleransi kepada masing-masing komunitas dalam menjalankan ibadahnya. Pada dasarnya setiap manusia mempunyai kebebasan untuk meyakini agama yang dipilihnya dan

beribadat menurut keyakinan tersebut. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang berbicara tentang penerimaan petunjuk atau agama Allah. Penerimaan terhadap sebuah keyakinan agama adalah pilihan bebas yang bersifat personal (Ka'bah, 2005 : 68).

Secara normatif, dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang isinya mengarah pada nilai-nilai pluralisme. Misalnya ayat 13 dari surat Al-Hujarat :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا
وَقَبَاٖۗٔلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ
عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu sekalian dari laki-laki dan perempuan serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suka supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antar kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa dijadikannya makhluk dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah dengan harapan mereka dapat berinteraksi secara baik dan positif. Sikap kaum muslim kepada penganut agama lain jelas, sebagaimana ditegaskan dalam Alquran, yaitu berbuat baik kepada mereka dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk tidak menjalani hubungan kerjasama, apalagi mengambil sikap tidak toleran.

Dalam ayat lain, yaitu QS. Hud : 118 juga disebutkan bahwa :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ

مُخْتَلِفِينَ

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat”

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa kalau Tuhan mau, dengan sangat mudah akan menciptakan manusia dalam satu group, monolitik dan satu agama, tetapi Allah tidak menghendaki hal-hal tersebut. Allah malah menunjukkan kepada realita, bahwa pada hakikatnya manusia itu berbeda-beda, dan atas dasar inilah orang berbicara pluralisme. Kemajemukan sangat dihargai dalam ajaran Islam, karena Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan. Salah satu fitrah itu adalah kemajemukan yang hakikatnya bersumber dari ajaran agama.

Al-quran mendorong kaum muslim untuk bekerjasama dengan yang lain demi menegakkan keadilan dan kebenaran. Al-quran dan teladan Nabi mendukung kerja samadan solidaritas antar iman untuk keadilan dan kebenaran. Solidaritas ini dilandasi oleh kehendak yang sama untuk perdamaian dan ketrentaman, dan perjuangan menentang ketidakadilan demi menciptakan dunia yang aman bagi manusia. Sikap Islam terhadap pluralitas agama berdiri atas prinsip kesejajaran, toleransi dan saling melengkapi. Pluralisme adalah khazanah yang mewujud dalam islam. Tidak ada pertentangan antara Islam dan pluralisme. Pluralisme bukan hanya fenomena dalam Islam, tetapi juga global.

Bahkan dalam setiap peradaban juga ada pluralisme madzhab, pemikiran, filsafat dan aliran politik. (Rahman, 2010: 91-102)

Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita mejemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralism. Pluralism juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negative”, hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme. Pluralisme harus dipahami sebagai “pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban”. Bahkan pluralisme adalah juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya. Dalam Kitab Suci justru disebutkan bahwa Allah menciptakan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi, dan merupakan salah satu wujud kemurahan Tuhan yang melimpah kepada umat manusia (lih. Al-quran, QS Al-Baqarah 2:251) (Rahman, 2004 : 39).

Argumen pluralisme agama dalam Al-Qur’an didasarkan pada kenyataan bahwa Islam adalah agama yang inklusif yang bersifat terbuka (open religion). Dalam perspektif ini, umat Islam –menurut Nurcholis madjid- harus menjadi golongan yang terbuka, yang bisa tampil dengan percaya diri yang tinggi dan bersikap sebagai pamong yang bisa *ngemong* golongan-golongan lainnya (Zuhriyah, 2003 : 53). Dan pada setiap diri orang islam, kesadaran berpluralisme telah melahirkan sikap-

sikap keagamaan yang unik, yang jauh berbeda dengan sikap-sikap keagamaan lain. Sikap-sikap unik tersebut dikenal dalam konteks toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran (fairness) (Madjid, 1992 : 179).

C. Pluralisme Agama dalam Pandangan Filsafat Perennial

Dari segi kebahasaan, perennial berasal dari bahasa latin perennis yang kemudian diadopsi kedalam bahasa inggris yang berarti kekal, selama-lamanya atau abadi. Istilah ini biasanya muncul dalam wacana filsafat agama dimana agenda yang dibicarakan adalah tentang Tuhan, wujud yang absolut, sumber dari segala wujud (Ekopriyono, 2005 : 137)

Perennialisme merupakan sudut pandang dalam filsafat agama yang meyakini bahwa setiap agama di dunia memiliki suatu kebenaran yang tunggal dan universal yang merupakan dasar bagi semua pengetahuan dan doktrin religius (wikipedia.org/wiki/filsafat_perennial, diakses tgl 10-06-2015/01.03).

Filsafat perennial membahas fenomena pluralisme agama secara kritis dan kontemplatif. Menurut pandangan perennialis, meskipun agama yang benar hanya satu, tapi karena ia diturunkan pada manusia dalam spektrum historis dan sosiologis maka ia tampil dalam formatnya yang pluralistik (Rachman, 2010 : 160). Karena inti dari pandangan filsafat perennial adalah bahwa dalam setiap agama dan tradisi-tradisinya terdapat suatu pengetahuan dan pesan keagamaan yang sama, yang dibungkus dalam berbagai bentuk dan simbol.

Dalam filsafat perennial disebutkan bahwa pluralisme sebagai tawaran dalam pemikiran-pemikiran agama. Tidak hanya sekedar memberikan nuansa baru, tapi juga sekaligus memberi konstruksi bagi pembentukan paradigma baru peradaban agama.

Dalam konteks pluralisme agama, paradigma dakwah dengan perspektif perennialis ini lebih memungkinkan terjadinya harmonisasi hubungan yang lebih baik antara Islam dengan agama yang lain. Hal ini mengingat adanya sifat kemisian yang dimiliki oleh setiap agama yang mengharuskan dilakukannya dekonstruksi terhadap beragam formalisme dalam beragama yang cenderung dogmatis dan pada titik tertentu akan terjadi benturan atau konflik yang tidak bisa dihindarkan (Aziz, 1996 : 90).

Pandangan perennial sama sekali tidak menyamakan semua agama. Sebaliknya, filsafat perennial mengakui setiap tradisi sakral sebagai yang berasal dari surga dan karenanya harus dihargai dan diperlakukan dengan hormat. Aliran ini sepenuhnya mengakui otentisitas spiritual tertentu dari setiap agama dengan segala keunikannya, dan menekankan bahwa keistimewaan tersebut dilihatnya sebagai bukti bahwa ia memiliki sumber transendental (Hidayat, 2003 : 52).

Oleh sebab itu, agama Islam sejatinya tidak memerlukan media tambahan karena ajarannya telah mencakup semua pedoman untuk menghadapi pluralitas agama / keyakinan. Pendekatan perennial mengakui adanya titik temu antar agama, tapi masih mengakui eksistensi masing-masing agama. Diantara titik temu agama tersebut adalah pengakuan terhadap adanya

satu Tuhan dan masalah-masalah etika secara global termasuk etika dalam kehidupan masyarakat yang majemuk (members.tripod.com/abu_fatih/bcgperennial.html, diakses tgl 10-06-2015/00.49).

Filsafat perennial menegaskan bahwa Tuhan yang benar adalah satu, sehingga semua agama yang muncul dari Yang Satu pada prinsipnya sama karena datang dari sumber yang sama.

D. Konsep Dakwah Dalam Menghadapi Keragaman Agama

Dalam kehidupan beragama sangat sering ditemukan adanya klaim kebenaran, setiap pemeluk agama merasa bahwa agamanyalah yang paling benar sedangkan yang lain salah. Bahkan tidak jarang orang merasa bahwa pemahannya dalam beragama adalah paham yang paling benar. Dari kenyataan tersebut tidak diragukan bahwa konflik sering terjadi pada pihak-pihak yang berbeda dan tidak memahami satu sama lain, walaupun juga tidak jarang yang terjadi diantara pihak-pihak yang sudah sangat kenal satu sama lain (Machasin, 2011 : 324).

Sebagai gerakan kemanusiaan, konsep dakwah harus dikembalikan pada upaya membangun kesadaran masyarakat untuk menghargai keberadaan kelompok-kelompok lain selain umat Islam yang perlu diberi ruang gerak dalam menjalankan kegiatan keagamaan mereka masing-masing. Setiap individu juga diharapkan bisa menjadi da'i bagi dirinya sendiri dan menumbuhkan kesadaran akan potensi diri sebagai makhluk sosial yang memiliki kemampuan mengelola diri dan lingkungan (Pimay, 2005 : 46).

Dakwah harus lebih diarahkan menuju proses dialog (Pimay, 2005 : 46), terlebih dalam masyarakat majemuk. Konsep dakwah dialogis dan humanis sangat dianjurkan mengingat keberadaan masyarakat yang heterogen dan umat Islam sendiri akan menjadi umat yang secara mendasar mempunyai ajaran mengenai kepatuhan, kepasrahan dan perdamaian, sehingga dalam komunitasnya, umat Islam mampu membangun kesepahaman dalam masyarakat, *tepo seliro*, serta sikap saling menghargai (Madjid, dkk, 2004 : 178).

Dengan demikian, esensi dakwah sebagai proses penyebaran ajaran berjalan dengan baik, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan menjauhkan diri dari sikap yang kaku.

BAB III

PEMIKIRAN NURCHOLIS MADJID TENTANG PLURALISME AGAMA

A. Biografi Nurcholis Madjid

1. Riwayat Hidup Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid atau yang biasa dikenal dengan sebutan Cak Nur lahir di Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur pada 17 Maret 1939 atau bertepatan dengan 26 Muharram 1358 H. Ayahnya KH Abdul Madjid seorang kiai jebolan Pesantren Tebuireng, Jombang, yang didirikan oleh Hadratus Syaikh Hasyim Asya'ri. Ibunya putrid Kiai Sadjad dari Kediri yang juga teman dari KH Hasyim Asyari (Malik, 1998 : 122).

Ia merupakan penggagas pluralisme pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia. Selanjutnya ia adalah budayawan sekaligus cendekiawan muslim milik bangsa. Cak Nur sering mengutarakan gagasan-gagasan yang dianggap kontroversial, terutama setelah berkiprah dalam Yayasan Paramadina dalam mengembangkan ajaran Islam yang moderat. Cak Nur dibesarkan di lingkungan keluarga kiai terpandang di Mojoanyar, Mojokerto, Jawa Timur. Ayahnya, KH Abdul Madjid, dikenal sebagai pendukung Masyumi. Dari kedua orang tuanya, Cak Nur mewarisi darah intelektualisme dan aktivisme dua organisasi besar Islam di Indonesia, yaitu Masyumi yang modernis dan Nahdlatul Ulama (NU) yang tradisional.

Mantan ketua HMI di Fakultas Sastra dan Kebudayaan Islam Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah ini pernah berjasa dalam

krisis kepemimpinan yang dialami bangsa Indonesia pada tahun 1998. Cak Nur adalah orang yang sering dimintai nasehat oleh Presiden Soeharto mengenai kerusuhan dan krisis negara. Atas saran Cak Nur, akhirnya Presiden Soeharto mengundurkan diri dari jabatannya untuk menghindari permasalahan yang lebih parah.

Pembaharuan Islam yang dicetuskan pria pendiri pondok pesantren Tebuireng ini sering mengutarakan gagasan-gagasan yang dianggap kontroversial, seperti halnya alm. KH Adurrahman Wahid (Gus Dur). Ide dan gagasan Cak Nur tentang pluralisme juga tidak sepenuhnya diterima dengan baik di kalangan masyarakat Islam Indonesia. Gagasan mantan rektor Universitas Paramadina ini yang paling kontroversial adalah saat ia mengungkapkan gagasan "Islam Yes, Partai Islam No?" yang ditanggapi dengan polemik berkepanjangan sejak dicetuskan tahun 1960-an (tokohindonesia.com/biografi/article/285-ensiklopedi/1878-guru-pluralisme-indonesia, diakses tgl 19-11-2014/22.30).

Nama Cak Nur sempat mencuat ketika ia disebut-sebut sebagai kandidat terkuat calon presiden di Pemilu 2004. Akan tetapi, keputusannya sebagai capres independen yang terlalu dini dan menyatakan bersedia mengikuti Konvensi Calon Presiden Partai Golkar tapi kemudian mengundurkan diri, telah memerosotkan peluangnya meraih kursi orang nomor satu se-Indonesia itu.

Selain menjabat sebagai rektor Paramadina, semasa hidupnya Cak Nur juga aktif menjadi pembicara dalam seminar internasional Islam

di dalam maupun di luar negeri. Selain itu, ia banyak menulis makalah-makalah yang diterbitkan dalam berbagai majalah, surat kabar dan buku suntingan, beberapa di antaranya bahkan berbahasa Inggris.

Pendidikan Nurcholish Madjid : Pesantren Darul Ulum Rejoso, Jombang, Jawa Timur tahun 1955, Pesantren Darul Salam, Gontor, Ponorogo, Jawa Timur tahun 1960, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Syarif Hidayatullah, Jakarta tahun 1965 (BA, Sastra Arab), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Syarif Hidayatullah, Jakarta tahun 1968 (Doktorandus, Sastra Arab) dan The University of Chicago (Universitas Chicago), Chicago, Illinois, Amerika Serikat tahun 1984 (Ph.D, Studi Agama Islam).

Karir Nurcholish Madjid : Peneliti, Lembaga Penelitian Ekonomi dan Sosial (LEKNAS-LIPI), Jakarta 1978-1984, Peneliti Senior, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Jakarta, 1984-2005, Guru Besar, Fakultas Pasca Sarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta 1985-2005, Rektor, Universitas Paramadina, Jakarta, 1998-2005, Anggota MPR-RI 1987-1992 dan 1992-1997, Anggota Dewan Pers Nasional, 1990-1998, Ketua Yayasan Paramadina, Jakarta 1985-2005, Fellow, Eisenhower Fellowship, Philadelphia, Amerika Serikat, 1990, Anggota Komnas HAM, 1993-2005, Profesor Tamu, Universitas McGill, Montreal, Kanada, 1991-1992, Wakil Ketua, Dewan Penasehat Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), 1990-1995, Anggota Dewan

Penasehat ICM, 1996, Penerima Cultural Award ICM, 1995, dan Rektor Universitas Paramadina Mulya, Jakarta 1998-2005.

Penghargaan yang diterima Nurholish Madjid : Anugerah penghargaan dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta atas pemikirannya dalam meletakkan dasar-dasar pendekatan ilmu sosial dalam studi keagamaan di Indonesia, Penerima Cultural Award ICM, 1995, Penerima Bintang Mahaputra, Jakarta 1998.

Nurcholish Madjid menghembuskan nafas terakhir dengan wajah damai setelah melafalkan nama Allah pada Senin 29 Agustus 2005 pukul 14.05 WIB di Rumah Sakit Pondok Indah (RSPI), Jakarta Selatan. Cendekiawan kelahiran Jombang, Jawa Timur, 17 Maret 1939, itu meninggal akibat penyakit hati yang dideritanya. Cak Nur, panggilan akrabnya, menghembuskan nafas terakhir di hadapan istrinya Omi Komariah, putrinya Nadia Madjid, putranya Ahmad Mikail, menantunya David Bychkon, sahabatnya Utomo Danandjaja, sekretarisnya Rahmat Hidayat, stafnya Nizar, keponakan dan adiknya.

Cak Nur dirawat di RS Pondok Indah mulai 15 Agustus karena mengalami gangguan pada pencernaan. Pada 23 Juli 2004 dia menjalani operasi transplantasi hati di RS Taiping, Provinsi Guangdong, China. Jenazah Rektor Universitas Paramadina itu disemayamkan di Auditorium Universitas Paramadina di Jalan Gatot Subroto, Jakarta. Kemudian jenazah penerima Bintang Mahaputra Utama itu diberangkatkan dari Universitas Paramadina setelah upacara penyerahan jenazah dari keluarga kepada

negara yang dipimpin Menteri Agama Maftuh Basyuni, untuk dimakamkan di Taman Makam Pahlawan (TMP) Kalibata Selasa (30/8) pukul 10.00 WIB. Sementara, acara pemakaman secara kenegaraan di TMP Kalibata dipimpin oleh Alwi Shihab yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat(tokohindonesia.com/biografi/article/285-ensiklopedi/1878-guru-pluralisme-indonesia, diakses tgl 19-11-2014/22.30).

2. Karya-karya Nurcholish Madjid

Pada lingkungan keislaman gagasan Nurcholish Madjid bertujuan antara lain untuk mengembangkan nilai-nilai universal Islam dalam konteks tradisi lokal Indonesia, dengan kata lain mengembangkan keislaman dan keindonesiaan secara integral. Dengan konstruksi gagasan keislaman tersebut diharapkan munculnya sikap keberagaman yang kreatif, positif dan konstruktif yang pada akhirnya berdampak pada kemajuan masyarakat tanpa harus bersikap reaktif dan defensif. Karena itu gagasan-gagasan keislaman Nurcholish Madjid diarahkan kepada pengembangan kapasitas masyarakat untuk menjawab tantangan masa kini (modern) dan sekaligus memberi dukungan kepada tradisi intelektual yang kian berkembang.

Dalam lingkup kehidupan politik (kenegaraan) Nurcholish Madjid lebih memikirkan pada segi nilai-nilai perpolitikan bukan pada tingkat kelembagaan seperti partai atau negara. Nurcholish Madjid banyak berbicara tentang nilai-nilai yang dipandang universal, seperti

demokrasi, pluralisme, egalitarisme, keadilan. Tema tersebut dielaborasi dengan berpijak pada doktrin dan sejarah umat Islam. Berikut karya-karya yang sudah diterbitkan antara lain :

1. Khazanah Intelektual Islam, Jakarta : Bulan Bintang, 1986
2. Islam Kemodernan dan Keindonesiaan, Bandung : Mizan, 1988
3. Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan, (1992)
4. Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan : Pikiran-Pikiran Nurcholis Muda, Bandung : Mizan, 1993.
5. Pintu-Pintu Ijtihad (1994).
6. Islam Agama Peradaban, Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah, Jakarta : Paramadina, 1995.
7. Islam Agama Kemanusiaan : Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia, (1955).
8. Masyarakat Religius (1997)
9. Tradisi Islam Pesan dan Fungsinya Dalam Pembangunan di Indonesia (1997).
10. Kaki Langit Peradaban Islam, (1997).
11. Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah, (1997).
12. Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan, (1997).
13. Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer.
14. Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi, (1998).

Selanjutnya karya-karya Nurcholis Madjid berupa disertasi, artikel-artikel baik yang berbahasa Arab, Inggris maupun Indonesia, dan makalah-makalah dalam seri KKA (Klub Kajian Arab), antara lain :

a. Skripsi dan Disertasi

1. Al-Qur'an, Arabiyyun Lughatan wa Alamiyyun Mana'an, Skripsi, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1968.
2. Ibnu Taimiyah on Kalam and Falsafah : Problem and Reason and Revalation in Islam, Disertai, Chicago University, 1984.

b. Artikel dan Makalah

1. Modernisasi Adalah Rasionalisasi Bukan Westernisasi, Bandung, Mimbar Demokrasi, 1968.
2. Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat, Jakarta, Islamic Research Centre, 1970.
3. Beberapa Problem Pembaharuan Politik, Panji Masyarakat, No. 79, 1971.
4. Menggagas Paham Keagamaan di Kalangan Umat Islam Indonesia, dalam H.M. Rasjidi, Koreksi Terhadap Drs. Nurcholis Madjid Tentang Sekularisasi, Jakarta, Bulan Bintang, 1972.
5. Sekali Lagi Tentang Sekularisasi, dalam H.M. Rasjidi, Koreksi Terhadap Drs. Nurcholis Madjid Tentang Sekularisasi, Jakarta, Bulan Bintang, 1972.
6. What is Modern in Indonesia Culture?, Athen Ohio, University of Ohio Southeast Asia Studies, 1979.

7. Islam in Indonesia : Challenges and Opportunities, dalam K. Pulipelly (ed)., Islamic in the Contemporary World, Notre Dame, Cross Road Books, 1990.
8. Cita-Cita Politik Kita, dalam Bosco Carvalho dan Desrizal (eds), Pesantren dan Pembaharuan, Jakarta, LP3ES, 1983.
9. Khilafah dan Perkembangannya, Nuansa, Desember, 1984.
10. Suatu Tatapan Islam Terhadap Masa Depan Politik Indonesia, Prisma, Edisi Ekstra, 1984.
11. The Theme of Modernization Among Muslims in Indonesia From Participants Point of View, dalam Ahmad Ibrahim, Sharon Shiddique, Yasmin Hussein (eds), Reading on Islam in Southeast Asia, Singapore Institute of Southeast Asian Studies, 1985.
12. Usaha Mengembangkan Etos Intelektual di Indonesia, dalam Endang Basri Ananda (ed), 70 Tahun H.M. Rasjidi, Jakarta, Pelita, 1985.
13. Tasawuf Sebagai Inti Kebenaran, Pesantren, No. 3, Vol. 11, 1985.
14. Integrasi Keislaman dan Keindonesiaan untuk Menatap Masa Depan Bangsa, Seri KKA, Jakarta, Paramadina, 1986.
15. Demokrasi sebagai Cara dan Proses, Media Indonesia, Agustus 1984.
16. Akhlak dan Iman, dalam Adi Badjuni, Pelita Hati, Masalah Tradisi dan Inovasi Keimanan dalam Bidang Pemikiran serta Tantangan dan Harapannya di Indonesia, Jakarta, Festival Istiqlal, 1991.

17. Agama dan Negara dalam Islam, Sebuah Telaah Atas Fiqh Siyasi Sunni, Seri KKA, Jakarta, Paramadina, 1991.
18. Peran Agama dan Agamawan dalam Perubahan Masyarakat Indonesia yang Pluralistik. Forum Indonesia Muda, Agustus 1991.
19. Pengaruh Kisah Israiliyat dan Orientalisme Terhadap Islam, dalam Abdurahman Wahid, et.al., Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia, Bandung, Rosdakarya, 1991 (sosbud.kompasiana.com/2012/02/20/nurcholis-majid-437058.html diakses pada 20-09-2014 jam 12.15).

B. Pemikiran Nurcholis Madjid Mengenai Pluralisme Agama

“Apakah mungkin dialog antar umat beragama bisa dilaksanakan?” Demikian pertanyaan dialektis Nurcholish Madjid yang sering muncul dalam setiap pertemuan antarumat beragama dalam mengupas dialektika antara mewujudkan kemungkinan untuk bersikap pluralis dalam menjalin hubungan beragama, dengan kemungkinan kegagalan mewujudkannya karena masih banyak umat Islam yang menolak dialog, yakni mereka yang menuntut adanya kebenaran mutlak dan berpendapat bahwa agama secara total berbeda bahkan bertentangan satu sama lain (Madjid, dkk, 1998 : 174).

Nurcholish menegaskan bahwa masalah pluralisme dalam arti apapun bukanlah sesuatu yang unik dan diherankan, terlebih lagi di jaman modern, sebab secara sosiologis pun realitas kemajemukan selalu ada. Mendasarkan diri pada Al-Quran, Nurcholis mencoba mengkaji masalah klaim kebenaran ini secara lebih mendalam. Tanpa bermaksud mereduksi kebenaran yang diyakini

oleh masing-masing agama, Nurcholish melihat kembali unsur-unsur yang telah ada dalam masing-masing agama, terutama agama Islam, yakni toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran.

Ide tentang pluralisme, menurut Nurcholis merupakan prinsip dasar dalam Islam, sebuah kenyataan objektif komunitas manusia sejenis hukum Allah dan bahwa hanya Allah yang tahu dan dapat menjelaskan di hari akhir nanti mengapa kita diciptakan berbeda (Zuhriyah, 2003 : 50). Kemajemukan keagamaan ini menandakan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup, dengan resiko yang akan ditanggung oleh para pengikut agama masing-masing, baik secara pribadi maupun kelompok. Sikap ini mengandaikan adanya harapan kepada semua agama yang ada, yakni karena semua agama itu pada mulanya berlandaskan kepada prinsip yang sama yaitu keharusan manusia untuk berserah diri kepada Yang Maha Esa, maka agama-agama itu akan menemukan kebenaran asalnya sendiri, sehingga semua akan bertumpu pada satu “titik pertemuan” atau “kalimah sawa (Madjid, 1992: 184).

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۗ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا
لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا ۗ إِنَّ يَسْتَعْجِلُونَهَا ۗ وَإِنْ يَسْتَعْجِلُونَهَا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ
يَشْوِي الْوُجُوهُ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿١٦﴾

“Dan katakanlah : kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) maka hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir. Sesungguhnya telah kami sediakan bagi orang-orang yang dzalim itu neraka, yang gejolaknya itu mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang

mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek”.

Hasan Aoni Aziz, dalam skripsinya yang berjudul Pluralisme Agama Dalam Perspektif Dakwah (1996 : 73) mengatakan, bahwa dalam sintesanya, pluralisme agama adalah membangun suatu kehidupan keberagamaan di masa depan dengan lebih menghargai entitas masing-masing ajaran agama serta kompleksitas potensi yang dimiliki oleh masing-masing pemeluknya, dengan tetap menjaga identifikasi agama masing-masing.

Ada satu fakta yang tak dapat diingkari, bahwa terminologi pluralisme atau dalam bahasa Arabnya, *“al ta’addudiyah”*, tidaklah dikenal secara populer dan tidak banyak dipakai di kalangan Islam kecuali sejak kurang lebih dua dekade terakhir abad ke 20 yang lalu. Yaitu ketika terjadi perkembangan penting dalam kebijakan internasional Barat yang memasuki sebuah fase yang dijuluki Muhammad sebagai *“imarah”* sebagai *“marhalat al-ijtiyah”* (fase pembinasaan). Yakni sebuah perkembangan yang prinsipnya tergarut dan tergambar jelas dalam upaya Barat yang habis-habisan guna menjajakan ideologi modernnya yang dianggap universal, seperti demokrasi, pluralisme, HAM, pasar bebas dan mengekspornya untuk konsumsi luar dalam rangka mencapai berbagai kepentingan yang sangat beragam. Suatu kebijakan yang telah dikemas atas dasar *“superioritas”* ras dan kultur Barat, serta peremehan atau penghinaan terhadap segala sesuatu yang bukan Barat, Islam khususnya, dengan berbagai tuduhan yang menyakitkan, seperti toleran, anti demokrasi, fundamentalis, sektarian dan sebagainya. Maka sebagai respons terhadap perkembangan politis baru ini, masalah *“pluralisme”* mulai mencuat dan

menjadi concern kalangan cerdik-cendekia Islam, yang pada gilirannya menjadi komoditas paling laku di pasar pemikiran Arab Islam kontemporer (Thoha, 2005 : 180-181).

Islam datang dengan prinsip kasih sayang (mahabbah), kebersamaan (*ijtima'iyah*), persamaan (*musawah*), keadilan (*'adalah*), dan persaudaraan (*ukhuwah*), serta menghargai perbedaan. Islam hadir untuk menyelamatkan, membela, dan menghidupkan kedamaian. Agama Islam adalah agama yang mendambakan perdamaian. Islam sendiri dari kata empat huruf (rubai) yaitu *aslama-yuslmimu-islaman* yang berarti mendamaikan dan menyelamatkan.

Perdamaian memang impian kemanusiaan, sehingga Nabi menempatkannya pada posisi yang penting dalam ajaran Islam. Seperti yang ditunjukkan oleh persaudaraan kaum Anshar (penduduk Madinah) dan kaum Muhajirin (pendatang dari Makkah). Semangat persaudaraan inilah yang melahirkan kedamaian di setiap hati kaum Muslim, dan berimbas pada rasa perdamaian dalam hubungan sosial termasuk terhadap non-Muslim. Setiap Muslim sejatinya dapat menebarkan kedamaian dalam kehidupan sosial yang pluralistik (Rahman, 2010 : 159).

Nurcholis Madjid menekankan tentang pluralisme adalah sebuah sunnatullah yang tidak akan berubah, sehingga tidak mungkin dilawan atau diakhiri. Sesuai dengan Q.S Al Hujurat ayat ke 9

وَإِنْ طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ
إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقْتُلُوا الَّتِي تَبَغَى حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ

فَأْتَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ



“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”

Ber-Islam adalah hidup secara damai dan memahami keragaman. Beragama tidak lagi berperang, tidak lagi membenci dan memusuhi orang lain. Sejauh upaya perdamaian dilakukan, disitulah sebenarnya esensi Islam yang ditegakkan. Spirit perdamaian sejatinya menjadi budaya yang menghiasi kehidupan sehari-hari.

Pluralitas keagamaan dalam pandangan para ulama Islam lebih mengupas masalah koeksistensi dan interaksi sosial praktis antar anak manusia yang berafiliasi kepada agama, tradisi dan kultur yang berbeda: yakni masalah yang berhubungan dengan bagaimana mengatur dan mengurus individu-individu dan/atau kelompok-kelompok yang hidup didalam sebuah tatanan masyarakat yang satu, baik yang menyangkut hak maupun kewajiban, untuk menjamin ketentraman dan perdamaian umum. Jadi, permasalahannya lebih merupakan masalah aplikatif, praktis, administratif, dan historis, daripada masalah keimanan atau teologis, dimana wahyu telah menuntaskan secara finansial dan menyerahkan semuanya kepada kebebasan dan kemantapan individu untuk memilih agama atau keyakinan sesuai dengan yang mereka yakini (Thoha,2005

: 183), sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Surat Al Baqarah ayat 256, yang artinya *“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.”*

Dalam pandangan masyarakat yang optimis, kemajemukan bukan ancaman, tapi ia merupakan kenyataan yang sekaligus tantangan. Dalam konteks ke-Indonesiaan adalah seorang Nurcholis Madjid yang selalu ingin melihat bahwa kemajemukan dalam perspektif Islam sudah menjadi keharusan historis yang niscaya. Karenanya, pemikiran Islam mesti bersikap inklusif dan toleran, tapi sekaligus kritis. Nurcholish tampak menggunakan pola pemikiran neo-modernisme dalam keseluruhan gagasan-gagasan pemikiran Islamnya. Pola pemikiran Islam neomodernisme ini (Fachry, 1987 : 175).

Pola pemikiran neo-modernisme adalah pengembangan suatu metodologi sistematis yang mampu melakukan panafsiran Islam secara menyeluruh dan selaras dengan kebutuhan kontemporer, sikap tidak mengalah kepada Barat, tetapi juga tidak menafikannya, dan apresiatif disertai sikap kritis untuk mau mengkaji warisan-warisan sejarah keagamaannya sendiri. Dengan dua pendekatan ini, Nurcholish bermaksud untuk memberikan interpretasi doktrin Islam agar sesuai dengan kemajuan jaman, dan dengan demikian, doktrinnya pun tetap relevan dalam segala perubahan ruang dan waktu. Sifat ini merupakan karakteristik utama kaum neo-modernisme yang bertujuan membangun suatu Islam peradaban. Paradigma dari teologi inklusif Nurcholish adalah komitmennya yang kuat terhadap persoalan pluralisme. Kesadaran akan

hal ini lahir dalam diri Nurcholish sebagai akibat dari keprihatinannya yang sangat mendalam menyaksikan konflik agama.

Bertolak dari keyakinan itu, maka gugatan mendasar yang dilancarkan oleh Nurcholish adalah pandangan keagamaan yang bersifat eksklusivistik, pandangan keagamaan yang cenderung merongrong persaudaraan kemanusiaan universal. Kerja sama itu perlu dilakukan karena, menurutnya, jaman modern telah mengakibatkan umat manusia terbagi dalam beberapa kelompok, sehingga praktis tidak ada masyarakat di dunia sekarang tanpa pluralitas (Madjid,1994 : 180).

Watak inklusivistik Nurcholish Madjid ditunjukkan pula ketika ia meletakkan pemahaman tentang hakekat Islam dalam konteks kemanusiaan. Islam, menurutnya secara hakekat sejalan dengan semangat kemanusiaan universal. Di sini ia tampak ingin menyodorkan bahwa Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin. Oleh karenanya, Islam tidak perlu dicurigai apalagi dimusuhi sebagai kelompok yang akan menguasai umat lain. Dalam upayanya ini, ia menganjurkan agar bahasa dan simbol-simbol inklusifitas Islam itu dipahami oleh kelompok lain. Dalih ini, menurut Nurcholish, bukanlah bermaksud untuk meninggalkan idealisme tinggi Islam, namun dimaksudkan untuk menekankan metode dakwah berorientasi pada al-hikmah (kearifan), mau'idhah hasanah (seruan yang baik), wa jadil hum bi 'l-lati hiya ahsan (dengan diskusi atau diskursus yang baik pula) sesuai dengan petunjuk Al-qur'an (Madjid, 1987 : 89-90).

Nurcholis dalam Makalah, “wawasan al-Qur’an tentang Ahl al-Kitab pada Munas kerukunan Hidup antar umat beragama di Indonesia menjelaskan bahwa dia (1993) melakukan re-interpretasi secara kritis terhadap doktrin Islam, untuk menopang seluruh gagasannya tentang pluralisme agama, ia juga banyak menengok ke belakang sejarah umat manusia, dengan maksud untuk mendapatkan inspirasi historis yang bisa dipetik dan dijadikan ibrah (peringatan), sehingga nurhikmah (cahaya kebijaksanaan) sejarah umat manusia masa lampau itu dapat ditangkap manusia modern masa kini. Pertama-tama, Nurcholish menegaskan bahwa masalah pluralisme (dalam arti apa pun bentuknya) bukanlah sesuatu yang unik dan diherankan, terlebih lagi di jaman modern, sebab secara sosiologis pun realitas kemajemukan selalu ada. “Tidak ada suatu masyarakat pun yang benar-benar tunggal, unitar (unitary)”, tegasnya. Tetapi, Nurcholish meyakinkan bahwa terdapatnya perbedaan itu tidak berarti kesatuan atau ketunggalan tidak bisa diwujudkan, meskipun keadaan menjadi satu (being united) tersebut sifatnya relatif dan tetantif. Kemudian, secara teologis hukum pluralitas adalah kepastian (taqdir menurut maknanya dalam Al-Qur’an) dari Tuhan. Oleh karena itu, menurutnya, yang diharapkan dari setiap masyarakat ialah menerima kemajemukan itu sebagaimana adanya kemudian menumbuhkan sikap bersama yang sehat dalam rangka kemajemukan agama itu sendiri. Sikap yang sehat itu adalah dengan menggunakan segi-segi kelebihan masing-masing umat untuk secara maksimal mendorong dalam usaha mewujudkan berbagai kebaikan dalam masyarakat.

Adapun masalah perbedaan itu diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan karena kemajemukan termasuk ke dalam kategori sunnatullah yang tak bisa dihindari oleh umat beragama karena kepastiannya. Sebegitu tingginya penghargaan Islam terhadap kemajemukan agama sebelumnya, sampai Al-Qur'an memandang agama-agama sebelum agama Islam untuk didudukkan sebagai agama yang patut dihormati. Salah satu bentuk penghargaan itu adalah adanya konsep Ahl al-Kitab dalam doktrin Islam, sebuah konsep yang menunjukkan tuntutan agar kaum muslim bersikap toleran terhadap penganut agama lain (Madjid, 1993).

Disebabkan adanya prinsip-prinsip yang mengakui keberadaan agama-agama lain yang kemudian dikenal dengan konsep Ahl al-Kitab itu, maka kitab suci Al-Qur'an adalah kitab yang mengajarkan paham kemajemukan keagamaan (*religious plurality*). Ini sesuai dengan misi kerasulan Nabi Muhammad bahwa Islam muncul untuk menegaskan kembali agar seluruh umat manusia yang beragama itu “menyerahkan dirinya secara pasrah kepada Tuhan” (yaitu ”Islam” dalam makna sejatinya). Kemudian timbul pertanyaan, apakah dengan konsep ini Islam mengakui kebenaran semua agama atau dengan kata lain. Islam memandang semua agama itu sama belaka? Tentu saja menurut Nurcholish pandangan itu keliru. Pandangan Islam terhadap agama lain itu hanya memberi pengakuan sebatas hak masing-masing untuk berada (berkhsistensi) dengan kebebasan menjalankan agama masingmasing (Madjid, 1992 : 69).

Menurut A. Yusuf Ali, karena pesan Tuhan itu satu (sama), maka agama Islam mengakui keimanan yang benar (meski) dalam bentuk-bentuk lain, asalkan keimanan itu tulus, didukung oleh akal sehat dan ditunjang oleh tingkah laku yang penuh kebaikan (Madjid, 1992 : 187).

Dengan demikian, ajaran kemajemukan agama itu menandakan bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup dengan resiko yang akan ditanggung oleh para penganut agama itu masing-masing (Madjid, 1992 : 79). Sifat keunikan Islam seperti inilah yang telah menciptakan sikap-sikap unik juga pada umat Islam dalam hubungan antar umat beragama, yaitu toleransi, keterbukaan, kebhahasaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran (fairness). Mengapa Nurcholish mengatakan sikap inklusif umat Islam itu sebagai *pure* doktrin Islam? Di sinilah konteks pernyataan Nurcholish yang sering ia kumandangkan sangat relevan sebagai jawabannya. Menurutnya, sikap untuk saling menghargai sesama pemeluk agama itu akan terlihat jelas jika umat Islam dalam suatu kelompok masyarakat menjadi umat yang mayoritas.

Dengan melihat pembahasan di atas, jelas Nurcholish Madjid menekankan pentingnya prinsip tawhid, keadilan dan demokrasi sebagai modal utama umat Islam untuk memecahkan berbagai persoalan yang akan dihadapi di masa yang akan datang. Berkaitan dengan konteks keindonesiaan modal tersebut sangat diperlukan dan relevan mengingat bangsa Indonesia adalah bangsa dengan tingkat kemajemukan yang sangat tinggi. Dalam bingkai modernitas, prinsip-prinsip di atas itu menjadi keharusan bagi umat Islam Indonesia untuk diwujudkan dalam peri kehidupan mereka sebagai seorang

muslim agar mereka mampu menyertai, bahkan menjadi aktor utama, dalam modernisasi (pembangunan).

Bagi Nurcholish, maju mundurnya bangsa Indonesia terletak di tangan umat Islam yang menjadi bagian kelompok mayoritas. Kemajuan bangsa Indonesia akan berdampak “kredit” kepada umat Islam Indonesia dan kemunduran bangsa Indonesia akan berdampak “diskredit” kepada umat Islam Indonesia juga. Jadi, bagi umat Islam, yang identik dengan rakyat itu, tidak ada pilihan lain kecuali berpartisipasi dan mendukung pembangunan nasional.

Jadi, ringkasnya, demikian Nurcholish, dalam usaha-usaha mengembangkan pemikiran dan pemahaman agama secara kreatif, resourcefull dan menjamin, umat Islam Indonesia itu harus pula mengenal secara “empirik” pengalaman, pemikiran dan pemahaman keislaman di masa lalu. Dari sana akan diperoleh banyak bahan perbandingan yang akan memperkaya visi dan wawasan umat Islam Indonesia untuk masa kini dan masa yang akan datang (Madjid, 1994 : xxvii)

Berkaitan dengan masalah kemajemukan agama di Indonesia, Nurcholish melihat bentuk kebijakan politik tentang kebebasan memeluk agama yang tertuang dalam Piagam Madinah itu adalah langkah politis yang harus diambil oleh bangsa Indonesia. Dengan demikian, lagi-lagi Nurcholish menekankan segi-segi doktrin Islam yang cemerlang, Yaitu, bahwa Islam adalah agama yang memandang kesatuan antara yang sakral dengan yang profan (antara agama dengan negara, namun tidak berarti juga keduanya identik. Karena walaupun agama dan Negara dalam Islam, meskipun tidak

terpisahkan, namun tetap dibedakan tidak terpisah, namun berbeda (Taher, 1994 : 126).

Untuk itu, menurut Nurcholish, Pancasila merupakan jalan tengah bagi penyelesaian masalah perdebatan ideologis tersebut. Penerimaan Pancasila sebagai landasan negara menunjukkan juga sikap arif pemimpin Islam pada waktu itu dalam menjaga integrasi negara. Malah, jika diteliti lebih jauh, demikian Nurcholish, segala yang terkandung di dalam negara itu sejalan dengan ajaran Islam, meskipun simbol-simbol Islam telah dihilangkan. Kedudukan serta fungsi Pancasila dan UUD 1945 itu bagi umat Islam Indonesia dapat dipandang sama dengan kedudukan dan fungsi dokumen politik pertama dalam sejarah Islam yang dikenal dengan nama Piagam Madinah pada masa awal kehidupan Islam di bawah pimpinan Muhammad SAW di Madinah (Rahman, 1996:94).

Nurcholis tidak menginginkan adanya penafsiran Pancasila sekali jadi untuk selamanya (once for all). Pancasila juga tidak boleh ditafsirkan oleh badan tunggal yang memonopoli hak untuk menafsirkannya. Sebab, Nurcholish melihat dalam sejarah kehidupan berbangsa dan bernegara, praktek penafsiran suatu ideologi negara oleh suatu badan tunggal sering hanya dijadikan alat legitimasi terhadap kekuasaan yang zalim dan sewenang-wenang.

Maka, oleh karena Pancasila berfungsi sebagai titik temu kemajemukan agama di Indonesia, setiap pemeluk agama memiliki hak untuk ikut serta secara aktif menafsirkannya bersama-sama dengan pemeluk agama lainnya. Karena menurut Nurcholis, banyak cita-cita luhur bangsa Indonesia

yang tersimpul dalam Pancasila belum tercapai. Dari lima sila yang ada, yang kelihatan jelas tercapai adalah sila “Persatuan Indonesia”, yaitu terbentuknya suatu gugusan kepulauan terbesar di muka bumi dari Sabang sampai Merauke sebagai wilayah kedaulatan bangsa Indonesia. Setelah sila ketiga itu, sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” adalah yang cukup baik terlaksana, itupun jika ukurannya hanya sebatas kesamarakan beragama secara lahiriah. Sedangkan sila-sila lain, “harus diakui masih memerlukan banyak sekali perjuangan untuk mewujudkannya (Madjid, 1994:4).

Islam merupakan agama yang mampu memberikan respon terhadap berbagai persoalan. Pemahaman Islam seperti ini seperti telah pernah terwujud pada masa Islam klasik, pada masa ini Islam menjadi *rahmatan lil alamin*. Islam telah mampu memberi kontribusi terhadap budaya dan pemikiran Yahudi, Nasrani, sebagaimana pengakuan sarjana Barat moderen, seperti Abraham S. Halkin bahwa ”Sastra Yahudi di import dari al-Qur’an, Bahasa Arab, puisi dan Sejarah Islam” (Madjid, 1995 : xvii).

C. Tantangan Dakwah Dalam Pluralitas Menurut Nurcholis Madjid

Konsep kemajemukan umat manusia sangat mendasar dalam Islam, sehingga sebagai konsekuensi dari kemajemukan ini, umat Islam harus memposisikan diri sebagai mediator dan moderator ditengah pluralitas agama-agama.

Untuk menguatkan pendapatnya bahwa umat Islam mapu menjadi penengah, Nurcholis Madjid menunjukkan bukti empiris sejarah peradaban Islam di masa lalu, dimana Islam tampil secara inklusif dan sangat menghargai

minoritas non-Muslim. Sikap inklusif ini ada karena Al-Quran mengajarkan paham kemajemukan beragama (*religious plurality*).

Ciri lain dari inklusivisme Islam yang menjadi dasar pemikiran Nurcholis Madjid adalah memberikan formulasi bahwa Islam merupakan agama terbuka. Prinsip Islam sebagai agama terbuka adalah ia menolak eksklusivisme dan absolutisme (Rachmat, 2001 : 394).

1. Eksklusivisme

Menurut Nurcholis, eksklusivisme bagaimanapun bersifat memecah belah, dan Islam tidak mengijinkan adanya *cultic-system*. Pertama, karena agama Islam sejak semula ditegaskan tidak ada system kependetaan. Itu artinya tidak ada otoritas keagamaan pada seorang manusia. Semua orang langsung berhubungan dengan Tuhan. Kedua, pencarian kebenaran itu harus dengan dengan suatu pemihakan kepada yang baik dan benar secara terbuka (Madjid, 1998 : 148).

2. Absolutisme

Soal absolutisme, Nurcholis Madjid menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan konsekuensi dari kalimat syahadat –*laa ilaaha illa Allah*—tidak ada yang absolut kecuali Allah. Dan Allah sebagai konsep wujud Yang Maha Tinggi, tidak bisa kita ketahui. Oleh karena itu manusia tidak bisa mengetahui yang mutlak, sebab yang mutlak berarti Tuhan. Dan yang mutlak itu harus satu. Jika ada dua yang mutlak, itu berarti bukan lagi

mutlak namanya. Jadi mengetahui kebenaran mutlak itu sama saja mengetahui Tuhan. Dan itu tidak mungkin.

Nurcholish memberikan contoh cerita Isra Mi'raj. Rasulullah menceritakan tentang Isra Mi'raj seperti terungkap dalam surat An-Najm: *idz yaghsya al-sidrat-a ma yaghsya* (ketika pohon sidrah-Sidratul Muntaha diliputi oleh cahaya atau sesuatu yang yang meliputi secara tak terlukiskan), kemudian Nabi tidak bisa berbuat apa-apa, terpukau, kemudian Nabi menerima wahyu. Ketika Nabi ditanya: Bagaimana rupa Tuhan itu? Nabi menjawab bahwa beliau tidak mengetahuinya, sebab Sidratul Muntaha berada diluar batas pengetahuan manusia. Di balik Sidratul Muntaha itu hanya Tuhan yang tahu, ia adalah misteri bagi manusia (Madjid, 1998:266).

Selain kedua hal tersebut, adalah fundamentalisme keagamaan yang menurut Cak Nur bisa menjadi ancaman dalam kehidupan beragama dalam kemajemukan.

Secara terminologi, fundamentalisme diartikan sebagai aliran pemikiran keagamaan yang cenderung menafsirkan teks-teks keagamaan secara kaku dan literalis. Ketertutupan kaum fundamentalis dengan dunia luar membuat mereka merasa tidak membutuhkan orang lain dari luar kelompoknya. Mereka merasa paling benar dan paling berhak menginterpretasikan teks-teks suci agama. Keadaan ini menjadikan kelompok fundamentalis cenderung berfikir parsial dan berpotensi memunculkan konflik-konflik destruktif sosial berkepanjangan dalam kehidupan social keagamaan

(hermansyahpanjaitan.blogspot.com/2009_05_01_archive.html?m=1, diunduh tgl 10-05-2015/10.04).

Fundamentalisme diartikan Cak Nur-dengan meminjam istilah Erich Fromm- “lari dari kebebasan”, adalah pelarian dalam keadaan tidak berdaya akibat dari perubahan sosial. Fundamentalisme hanya akan memberikan ketenangan semu yang bahayanya sama dengan narkoba, bahkan lebih buruk sebab fundamentalisme dapat melahirkan gerakan social dengan disiplin yang terlampau tinggi. Itu artinya kehidupan beragama akan sangat memprihatinkan jika tampil dalam bentuk fundamentalis (Rakhmat, 2001 : 289-290).

Menurut Nurcholish, fundamentalisme sebagai gerakan emosional reaksioner yang berkembang dalam budaya-budaya yang sedang mengalami krisis sosial, bersifat otoriter, tidak toleran dan bersifat memaksa dalam menampilkan dirinya terhadap masyarakat yang lain.

D. Konsep Dakwah Nurcholis Madjid Menghadapi Tantangan Dalam Pluralisme Agama

1. Islam Inklusif

Nurcholis Madjid selalu menyatakan dengan tegas bahwa Islam adalah agama yang terbuka. Umat Islam harus tampil dengan percaya diri, bijaksana dan arif dalam menghadapi kemajemukan.

Sikap inklusif sangat dianjurkan dalam menjalani hidup di tengah pluralisme agama. Sikap inklusif tersebut tentunya meniscayakan adanya paham pluralisme dan bisa juga sebaliknya, bahwa pluralisme menuntut adanya sikap inklusivisme. Karena pluralisme merupakan realitas yang

niscaya, dalam bentuk apa dan dimanapun kita berada, maka sikap inklusivisme itupun menjadi suatu keniscayaan. Disinilah kemudian muncul interaksi sosial anatarkeyakinan dan ideologi, yaitu apa yang biasa disebut dialog (Madjid, dkk, 1998 : 92-93).

Sikap pasrah dan ikhlas menerima eksistensi pluralisme agama memiliki pesan yang bisa membuka kesadaran keberagaman yang lapang, toleran, egaliter, dan semuanya itu adalah bingkai dari pemikiran inklusifisme agama (Sukidi, 2001 : 6).

2. Islam Dialogis

Konsep dakwah dialogis dan humanis sangat dianjurkan mengingat keberadaan masyarakat yang heterogen dan umat Islam sendiri akan menjadi umat yang secara mendasar mempunyai ajaran mengenai kepatuhan, kepasrahan dan perdamaian. Dalam komunitasnya, umat Islam mampu membangun kesepahaman dalam masyarakat, *tepo seliro*, serta sikap saling menghargai (Madjid, dkk, 2004 : 178).

Kehadiran Islam sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebenarnya tidak menegasikan agama-agama samawi lainnya, karena secara kebahasaan, Islam sebenarnya mempunyai perhatian yang sangat mendasar terhadap perdamaian, keadilan dan kemaslahatan. Sejatinya setiap muslim dapat menebarkan kedamaian dalam kehidupan sosial yang pluralistik, karena kemasalahatan bukan hanya milik personal, tetapi juga milik sosial.

Dialog agama dinilai penting untuk menyingkap ketertutupan yang selama ini menyelubungi hubungan antar agama. Dialog adalah satu bentuk

aktivitas yang menyerap ide keterbukaan. Sebab dialog tidak mungkin dilakukan tanpa adanya sikap terbuka antara masing-masing pihak yang berdialog. Dialog antar iman itu bukan hanya mungkin tapi juga perlu untuk melahirkan pemahaman yang benar terhadap keyakinan beragama (Madjid dkk, 2004 : 202).

Setiap pemeluk agama harus menyadari kenyataan tentang pluralisme. Sebab hanya dengan cara itu hubungan dialogis bisa dibangun.

3. Islam Humanis

Islam menurut Nurcholis Madjid adalah agama kemanusiaan. Dalam pandangan beliau mengenai hubungan Islam dan pluralisme sebenarnya berpijak pada semangat humanitas dan universalitas Islam. Universalitas Islam disini secara teologis bisa diartikan bahwa semua agama yang benar adalah bersifat “Islam” (sikap pasrah kepada Tuhan) karena mengajarkan kepasrahan kepada Tuhan dan perdamaian.

Dalam perspektif ini menurut Nurcholis, umat Islam sebagai golongan mayoritas harus menjadi golongan yang bisa tampil dengan percaya diri yang tinggi, bersikap sebagai pamong yang bisa ngemong golongan-golongan lainnya, bekerja sama dalam kebaikan tanpa membeda-bedakan. Mengutip perkataan Gus Dur, bahwa menjunjung tinggi agama sendiri tidak harus dengan menjatuhkan agama yang lain.

Jadi dialog antar agama dapat dipandang sebagai pelaksanaan ajaran agama yang paling asasi, dan kerjasama kemanusiaan yang menghasilkan

berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kebaikan adalah perintah dalam kitab suci (Madjid dkk, 2001, 20).

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN NURCHOLIS MADJID MENGENAI PLURALISME AGAMA DAN TANTANGAN DAKWAH DALAM PLURALITAS SERTA KONSEP DAKWAH MENGHADAPI TANTANGAN DAKWAH.

A. Analisis Konsep Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid

Secara ekspresif, Nurcholis Madjid mengemukakan bahwa pluralisme agama secara substansial adalah paham inklusif yang berarti bahwa seluruh kebenaran ajaran agama lain ada juga dalam agama kita. Nurcholis menunjukkan bahwa tidak ada kebenaran mutlak dan adanya pengakuan terhadap kebenaran agama lain. Pengakuan ini tidak berarti menafikan terhadap kebenaran pemahaman dirinya sendiri sebagai agama yang dipeluk. Oleh karena itu, pluralisme agama hanya ada kalau ada sikap-sikap keterbukaan, saling menghargai dan toleransi. Ajaran ini menegaskan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup (Ridwan, 2002 : 125).

Dalam menggagas pluralisme agama ini, Nurcholis mengaitkan dengan tujuan orang beragama untuk bersikap lapang dan terbuka. Menurutnya, sebaik-baik agama disisi Allah adalah *al-hanifiyyah al-samhah* yaitu mencari kebenaran secara terbuka yang membawa sikap toleran, terbuka, tidak sempit, tidak fanatik dan tidak membelenggu jiwa.

Dalam ide pluralisme agama yang dibawanya, Nurcholis Madjid menunjukkan bahwa Islam adalah sebuah ajaran yang mencari dan

berpegang pada kebenaran secara lapang dan *all inclusive* dengan memberi tempat pada pengakuan semua agama, semua kitab suci dan semua Nabi (Ridwan, 2002 : 132). Semangat inilah yang menunjukkan bahwa pluralisme agama dalam gagasan Nurcholis madjid ingin melebur keberbedaan agama dalam keterbukaan, saling menghormati, saling toleransi, bekerja sama bahu-membahu dalam memperjuangkan keadilan dan saling menghormati harkat kemanusiaan bersama-sama.

Dalam pemikirannya, Nurcholis sangat mengedepankan optimisme yang tinggi terhadap berhasilnya pencapaian “titik temu” dari berbagai agama. Hal tersebut justru menjadi kelemahan karena semangatnya yang didasarkan bahwa umat Islam adalah mayoritas seakan-akan mengesampingkan agama lain, dalam arti jika bagian terbesar tadi adalah agama selain Islam maka tidak akan terjadi titik temu dan keterbukaan terhadap agama lain

Pendapat Nurcholis tentang Manusia akan senantiasa berselisih (dan mereka yang tidak berselisih adalah yang mendapat rahmat Tuhan) karena “keputusan” atau “takdir” Tuhan untuk makhluknya yang akan tetap berbeda-beda sepanjang masa dan bersifat perennial, juga mengisyaratkan bahwa jika seseorang ada dalam sebuah agama, konflik dengan agama lain akan dianggap sebagai tindakan kebenaran melawan kelaliman. Sedangkan jika seseorang berada dalam agama lain, maka ia akan dianggap sebaliknya (Ridwan, 2002 : 124). Dalam konteks ini, Nurcholis seakan ingin menunjukkan bahwa sikap selalu berselisih adalah sebuah apologi karena

selamanya masing-masing pemeluk agama akan membela mati-matian agama mereka.

Tentang sikap keterbukaan, Nurcholis Madjid terlalu mengedepankan kerendahan hati untuk tidak selalu merasa benar, kemudian bersedia untuk mendengarkan pendapat orang lain untuk diambil dan diikuti mana yang terbaik. Tapi hal ini justru bertentangan dengan semangat keagamaan umat Islam dalam menyebarkan ajaran yang paling sempurna, tidak ada keraguan didalamnya dan rahmatan lil alamin.

B. Analisis Tantangan Dakwah Dalam Pluralitas Menurut Nurcholis Madjid

Harold Coward dalam buku *Pluralisme Tantangan Agama-agama* terjemahan Bosco Carvallo (Coward, 1989:93-94) menegaskan bahwa dalam banyak agama pengalaman kelahiran agama-agama baru muncul dalam lingkungan yang plural, bersanding dengan agama-agama lain akan membentuk dirinya dan eksis. Ketegangan atau tantangan yang ditimbulkan akibat kemunculan mereka merupakan suatu krisis sekaligus peluang untuk perkembangan rohani.

Coward mengatakan bahwa beberapa yang muslim mengalami krisis atau perpecahan ini sebagai akibat adanya bermacam-macam versi dari “satu kitab” yang diperkenalkan oleh nabi-nabi yang berbeda. Mengapa wahyu para nabi harus bertindak sebagai kekuatan pemecah tampaknya tidak dapat dijawab, kecuali mengatakan bahwa itu adalah sebuah misteri yang hanya dapat diatasi oleh Allah jika Allah menghendaknya.

Kemajemukan dengan sendirinya mengandung berbagai masalah. Berbagai masalah yang diakibatkan oleh kemajemukan tersebut menyarankan adanya identifikasi sekaligus solusi, dengan memandang beberapa hal yang tadinya dinilai sebagai hambatan dapat dimodifikasi sebagai peluang (Lubis, 2005 : 1)

Tantangan-tantangan dakwah dalam pluralitas agama seperti yang telah penulis sebutkan di bab-bab sebelumnya dapat menjadi gambaran tentang keadaan hubungan antar umat beragama saat ini. Sikap eksklusivistik yang menganggap kebenaran suatu agama hanya berlaku bagi para penganutnya atau yang satu faham dengannya, sementara penganut agama lain salah mengakibatkan pemahaman tentang keberagamaan menjadi sempit. Sikap tertutup dan keengganan menerima pendapat dari luar menjadikan keragaman yang ada terancam. Fanatisme dan radikalisme yang dilahirkan dari sikap eksklusif merupakan tantangan dalam menyampaikan pesan-pesan Islam yang Rahmatan Lil Alamin dalam keadaan dunia yang mutlak heterogen.

Dikatakan oleh Kautsar Azhari Noer dalam buku *Passing Over Melintas Batas Agama* (Madjid, dkk, 1998), orang yang memiliki sikap eksklusivistik, fanatis dan militan justru menjadi penghalang dalam dialog antar agama. Bagi mereka dialog adalah pekerjaan yang sia-sia dan bisa merusak keyakinan. Padahal, sikap-sikap yang menutup diri tersebut sebenarnya adalah bukan suatu kekokohan dasar yang sejati dalam beriman, tetapi merupakan suatu kegoyahan. Kekokohan dasar dalam beriman bagi

seorang justru terbukti ketika ia berani berhadapan dengan orang-orang lain yang berbeda pandangan dengannya dalam suatu agama dan orang-orang yang berbeda agama dengannya.

C. Konsep Dakwah Nurcholis Madjid

Visi keberagamaan yang inklusif yang ditawarkan oleh Nurcholis Madjid bukan hanya sekedar pandangan yang bersedia menerima perbedaan dalam kehidupan beragama. Lebih dari itu, Islam yang terbuka adalah ciri penting yang menunjukkan bahwa ajaran agama kita sangat menghargai prinsip-prinsip beragama yang dipegang oleh umat beragama lain namun tetap berpegang teguh pada ajaran kita sendiri.

Lebih jauh Nurcholis memberikan pemahaman betapa Islam adalah agama yang terbuka adalah dengan menafsirkan ayat Al-quran surat Ali – Imran : 9, yang berbunyi :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ﴿١٦﴾

Nurcholis menerjemahkan ayat tersebut bersandar pada tafsir *The Holy Qur'an* karangan Muhammad Asad yang menurutnya kitab tafsir tersebut dikerjakan dengan banyak menggunakan referensi tafsir-tafsir lama. Yang jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia, ayat tersebut berarti : *Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah sikap pasrah kepada-Nya.* Kata Islam di sini juga diterjemahkan, bukan sebagai agama, tapi Islam sebagai “pasrah kepada Tuhan”. Itulah sebabnya seluruh agama-agama Nabi

terdahulu disebut Islam, karena semuanya mengajarkan sikap tunduk dan patuh kepada Tuhan.

Pendapat Nurcholis tentang semua agama adalah Islam, atau secara generik beliau mengartikan sebagai “sikap pasrah kepada kebenaran (Tuhan)”, berarti bahwa Islam adalah agama yang paling unggul dan paling sempurna dan tidak ada keraguan didalamnya. Kesempurnaan Islam adalah karena agama ini bersifat *ngemong*, mengayomi semua agama yang ada. Dan dalam semua agama mengandung unsur tauhid. Persoalannya adalah bagaimana penganutnya membawa tauhid yang benar pada agama mereka sendiri. (Madjid, 1996 : 267-268)

Nabi pernah berkata bahwa sebaik-baik agama di sisi Allah adalah *al-hanifiyat al-samhah*. Yakni yang bersemangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tanpa kefanatikan dan tidak membelenggu jiwa. Tekanan pengertian itu pada suatu agama terbuka, atau cara penganutan agama yang toleran (Madjid, 1998:153). Sehingga dialog, sebagai konsekuensi dari interaksi sosial masyarakat beragama adalah salah satu cara yang harus ditempuh jika mereka hendak menciptakan hubungan yang harmonis antarumat beragama.

Dialog intra-agama bertujuan kepada pemahaman. Bukan untuk mengalahkan yang lain atau untuk mencapai kesepakatan penuh atau pada suatu agama universal. Cita-citanya adalah komunikasi untuk menjembatani jurang ketidaktahuan dan kesalahpahaman timbal balik antar budaya dunia

yang berbeda-beda, memberi ruang bicara dan mengungkapkan pendapat dalam bahasa mereka sendiri (Panikkar, 1994 : 33-34).

Pemahaman terhadap eksistensi keberagaman yang melahirkan sikap terbuka dan menerima dialog akan berimplikasi terhadap perilaku sosial para penganut ajaran agama. Kemudian aspek berikutnya yang akan muncul dari sikap-sikap tersebut adalah toleransi.

Kita, umat Islam harus berlapang dada dengan adanya berbagai pandangan atau pendapat yang tidak sejalan dengan faham keagamaan kita, baik yang seagama ataupun yang berasal dari luar agama kita. Semuanya adalah hukum ketetapan Allah yang tidak perlu sampai menimbulkan perpecahan.

Dalam pandangan Islam, pijakan untuk membangun toleransi adalah berdasarkan tiga karakter Islam, yaitu : 1). Tidak ada agama selain Islam yang sangat menekankan persamaan derajat; 2). Islam itu rasional dan sederhana (simplicity); 3). Islam adalah kemajemukan.

Kedepannya, dialog dan kerjasama agama-agama urgen dilakukan. Tidak saja dialog dan kerjasama mengenai hal-hal yang berkaitan dengan aksi-aksi sosial, tetapi bahkan soal pendalaman makna dan pesan ajaran-ajaran agama tersebut. Dialog dan kerjasama ini diharapkan memantapkan keimanan umat beragama terhadap agamanya masing-masing sekaligus dapat mengembangkan sikap positif terhadap umat lain yang berbeda agama dengan dirinya (Lubis, 2005 : 97-98).

D. Perspektif Dakwah Tentang Pluralisme Agama Nurcholis Madjid

Apresiasi Islam terhadap kemajemukan sangat nyata dengan adanya paradigma perenialisme agama yang memandang agama tidak saja dari segi bentuk dan institusi formalnya (eksoterisme agama), tapi juga dari segi esensinya (esoterisme agama). Persepsi perenial ini memang cukup memberikan warna baru pada paradigma penyebaran agama, bukan hanya membuka pemikiran baru tentang agama, tapi sekaligus memberikan konstruksi bagi pembentukan paradigma baru peradaban agama (Aziz, 1996 : 89).

Oleh karena watak kemisian yang dimiliki oleh setiap agama, maka pluralisme agama dengan sifat inklusifnya lebih memungkinkan terjadinya harmonisasi hubungan yang lebih baik antara Islam dengan agama lainnya. Karena agama Islam sendiri pada dasarnya memberikan kebebasan memilih, tapi tentu saja pilihan tersebut harus dipertanggung jawabkan.

Pengakuan terhadap agama lain tidak berarti memandang bahwa semua agama adalah sama, karena hal tersebut adalah sesuatu yang mustahil mengingat kenyataan banyaknya perbedaan prinsip antara Islam dengan agama lain. Pengakuan dalam konteks ini sebatas pada hak masing-masing untuk bereksistensi dengan menjalankan agama sendiri-sendiri (Madjid, 1999 : 69).

Pendapat Nurcholis Madjid yang menyatakan dengan tegas bahwa pluralisme adalah sebuah pandangan kebebasan yang dimulai dengan fakta

bahwa umat manusia terbagi dalam berbagai kelompok dan masing-masing kelompok memiliki tujuan hidup berbeda, menjadi harapan bagi setiap komunitas untuk dapat menerima keanekaragaman sosial budaya, toleransi satu sama lain yang memberi kebebasan dan kesempatan bagi setiap orang untuk menjalani kehidupan menurut kepercayaan masing-masing. Sikap terbuka dibutuhkan masyarakat majemuk agar bisa berlomba-lomba dalam kebaikan dengan jalan yang sehat dan benar (Madjid, dkk, 1998 : 173).

Dalam Islam, pemikiran pluralisme diungkapkan dengan rumusan teologis sebagai sebuah aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak akan berubah, sehingga tidak bisa dilawan atau dihindari. Telah banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai pluralitas. Berdasarkan ayat-ayat tersebut dapat diketahui bahwa dijadikannya makhluk bermacam-macam adalah dengan harapan agar mereka dapat saling menghargai perbedaan dan berinteraksi satu sama lain secara baik dan positif.

Pada dasarnya, pluralisme adalah sebuah pengakuan akan hukum Tuhan yang menciptakan manusia tidak hanya terdiri dari satu kelompok, suku, warna kulit dan agama. Tuhan menciptakan manusia berbeda-beda agar mereka bisa saling belajar, bergaul dan membantu satu sama lainnya. Pluralisme mengakui perbedaan tersebut sebagai sebuah realitas yang pasti ada dimana saja (Rahman, 2010 : 91).

Prinsip pluralisme yang menghargai perbedaan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat yang berisikan dialog dan interaksi antar golongan masyarakat akan menimbulkan kesalingpercayaan (*mutual trust*)

dan akhirnya muncul persatuan yang sejati dan dinamis (Rahardjo, 2012 :208). Demikian pula pluralisme agama juga dimaksudkan menghindari berkembangnya perbedaan menjadi konflik, karena segalanya dipecahkan melalui dialog, keterbukaan dan kejujuran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian beberapa bab di muka, penulis memberikan kesimpulan :

1. Pluralisme agama adalah sebuah paham tentang pengakuan keberadaan (bahkan kebenaran, untuk kalangan tertentu) agama-agama lain dalam pandangan Islam yang menganjurkan manusia untuk bersikap dewasa dan positif dalam menghadapi keadaan tersebut, menerima keanekaragaman, toleransi yang memberikan kebebasan dan kesempatan bagi setiap orang menjalani kehidupan menurut keyakinan masing, karena yang dibutuhkan dalam masyarakat majemuk adalah agar setiap manusia berlomba-lomba dalam kebaikan dengan jalan yang sehat dan benar.

Pluralisme agama lahir dari fenomena konflik antar agama yang kemudian mengharuskan lahirnya sikap toleransi antara pemeluk agama satu dengan pemeluk agama yang lain.

Pluralisme agama dalam Islam didasarkan pada bukti bahwa Islam merupakan agama inklusif yang bersifat terbuka yang mempunyai sikap-sikap unik yang berbeda dari sikap-sikap keagamaan yang lain, yaitu toleransi, kebebasan, keterbukaan, keadilan dan kejujuran.

2. Ide pluralisme agama Nurcholish Madjid yang beliau katakan sebagai prinsip dasar dalam Islam bermaksud memberikan pengertian kepada umat beragama bahwa kemajemukan keagamaan ini menegaskan

pengertian dasar bahwa semua agama diberikan kebebasan untuk hidup dengan resiko yang akan ditanggung oleh para pengikut agama masing-masing. Nurcholis juga menerangkan bahwa semua agama pada dasarnya adalah Islam dalam arti umum “sikap pasrah kepada Tuhan”. Maka tidak mustahil semua umat beragama bisa mendapatkan pertolongan dari Tuhan yang selama ini diklaim hanya milik salah satu agama saja.

Nurcholis memberikan ciri-ciri dari inklusivisme Islam yang menjadi dasar pemikirannya tentang pluralisme agama adalah adanya penolakan terhadap eksklusivisme dan abosolutisme yang menyebabkan konflik dan sekaligus menjadi tantangan dakwah Islam dalam kehidupan keberagaman.

3. Dakwah sebagai proses penyebaran agama Islam yang rahmatan lil alamin berperan sangat penting dalam kehidupan yang majemuk. Nurcholis menawarkan konsep yang mencerminkan sifat agama Islam yang rahmatan lil alamin.

Sikap terbuka, toleran dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan adalah unsur-unsur pokok menjalani kehidupan beragama dalam kemajemukan. Dialog dengan bekal pengetahuan dan sikap menghargai pendapat orang juga merupakan poin penting dalam mewujudkan Islam yang inklusif.

Watak inklusivistik Nurcholis ditunjukkan pula sebagai alat untuk memberikan pemahaman tentang hakikat Islam dalam konteks kemanusiaan. Karena sikap terbuka dan saling menghargai keberadaan pemeluk agama yang berbeda-beda akan terlihat sangat jelas jika umat

Islam dalam suatu kelompok yang mayoritas. Sehingga Islam harus tampil sebagai teladan yang mengayomi dan tidak terkesan sebagai ancaman atas eksistensi agama-agama lain.

B. Saran-saran

Sebagai sebuah pemikiran Islam, ide-ide Nurcholish Madjid khususnya mengenai pluralisme agama sesungguhnya adalah alternatif pemikiran yang aktual jika diletakkan dalam konteks yang proporsional. Maka dari itu selain dari kesimpulan yang penulis jelaskan di atas, penulis juga mempunyai beberapa saran mengenai tema penelitian ini:

1. Sebagai salah satu pemikir besar, Nurcholish Madjid dengan idenya tentang pluralisme agama sebenarnya sangat berpeluang menjadi salah satu sumber besar bahkan pegangan bagi para pemikir Islam inklusif. Dalam pemikirannya, Nurcholis sangat mengedepankan optimisme yang tinggi terhadap berhasilnya pencapaian “titik temu” dari berbagai agama. Hal tersebut menjadi kelemahan karena semangatnya yang didasarkan bahwa umat Islam adalah mayoritas seakan-akan mengesampingkan agama lain, dalam arti jika bagian terbesar tadi adalah agama selain Islam maka tidak akan terjadi titik temu dan keterbukaan terhadap agama lain. Maka dari itu, penting bagi pemikir Islam setelahnya dalam menghadapi persoalan-persoalan yang membutuhkan pertimbangan matang sebelum melahirkan keputusan yang nantinya menjadi pegangan dan panutan umat.
2. Tantangan-tantangan dakwah dalam pluralitas yang disebutkan oleh Nurcholis Madjid sekaligus menjadi pekerjaan rumah bagi para da’i dalam

mengemban tugas menyebarkan ajaran Islam yang ramah, toleran dan mengayomi. Karena dakwah merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam, maka sudah seharusnya setiap diri da'i terlebih dahulu memahami keadaan masyarakat yang ada, kemajemukan yang merupakan ketetapan mutlak Tuhan. Setiap da'i harus mampu memahami bahwa setiap agama yang ada punya kebebasan untuk hidup dengan menjalankan kewajiban ajaran agama yang dianut.

C. Penutup

Akhirnya, penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah atas rahmat dan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis sangat berlapang dada menerima kritik dan saran dari pembaca atas segala kekurangan dan kesalahan demi penulisan selanjutnya agar menjadi lebih baik.

Semoga apa yang penulis sampaikan dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Serta bisa memberikan kontribusi bagi perkembangan khazanah keilmuan dakwah. Aamin Yaa Robbal 'Alamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Abdullah, *Dinamika Islam Kultural : Pemetaan Atas Wacana KeIslaman Kontemporer*, Bandung : Pustaka Mizan, 2000
- Amin, Samsul Munir, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta : AMZAH, 2008
- _____, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: AMZAH, 2013
- Achmad, Amrullah, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta : Prima Duta, 1993
- Ahmad, Saiyad Fareed, *5 Tantangan Abadi Terhadap Agama Dan Jawaban Islam Terhadapnya*, Jakarta : PT Mizan Pustaka, 2008
- Anwar, Syafi'i , *Agama dan Pluralitas Masyarakat Bangsa*, Jakarta : JP3M, 1994
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Cet III, Jakarta : Rineke Cipta, 1991
- Azwar, *Reliabilitas Dan Validitas*, Yogyakarta : PustakaPelajar, 2001
- Anshari, HM. Hanafi, *Pemahaman dan Pengamatan Dakwah*, Surabaya : Al Ikhlas, 1993
- Bekker, Anton & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 1990
- Coward, Harold, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama*, Yogyakarta : Kanisius, 1989

- Departemen Agama RI, Alquran Dan Terjemahan, Bandung : Penerbit Diponegoro, 2010
- Djam'annuri, *Studi Agama-agama : Sejarah Dan Pemikiran*, Yogyakarta : Pustaka Rihlah, 2003
- Ekopriyono, Adi, *The Spirit of Pluralism; Menggali Nilai-nilai Kehidupan Mencapai Kearifan*, Jakarta : Gramedia, 2005
- Fauji, Nasrullah Ali, *Pluralisme Agama di Indonesia* dalam Jurnal Ulumul Qur'an, No.3, 1995
- Fachry, Ali dan Bachtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Masa orde Baru*, Bandung : Mizan, 1987
- Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta : Gramedia, 2003
- Ka'bah, Riyal, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam, Bingkai gagasan yang berserak*, Bandung : Penerbit Nuansa, 2005
- Khaliq, Syaik Abdurrahman Abdul, *Metode dan Strategi Dakwah Islam* (cetakan ke-I), Jakarta : Pustaka Al-Kausar, 1996
- Komaruddin, *Kamus Research*, Bandung : Angkasa, 1984
- Lubis, Basrah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Bekasi : CV. Tursina, 1993
- Lubis, Ridwan, *Cetak Biru Peran Agama; Merajut Kerukunan, Kesetaraan Gender dan Demokratisasi dalam Masyarakat Multikultural*, Jakarta : Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan DEPAG RI, 2005
- Ma'arif, Syamsul, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Jogjakarta : Logung Pustaka, 2005

Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis : Lokalitas, Pluralisme, Terorisme*,
Yogyakarta : LKis, 2012

Madjid, Nurcholis, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta : Paramadina, 1994

_____, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Masalah
Keimanan, kemanusiaan dan Kemoderenan* (cetakan ke II), Jakarta : Penerbit
Paramadina, 1992

_____, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Masalah
Keimanan, kemanusiaan dan Kemoderenan* (cetakan ke III), Jakarta :
Paramadina, 1995

_____, *Islam Agama Peradaban* (cetakan ke I), Jakarta : Paramadina,
1999

_____, *Islam Agama Peradaban* (cetakan ke II), Jakarta : Paramadina,
2000

_____, *Islam Universal*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007

_____, *Dialog Keterbukaan; Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial
Politik Kontemporer*, Jakarta : Paramadina, 1998

_____, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung : Mizan, 1992

_____, Makalah “Wawasan Al-Qur’an tentang Ahl al-Kitab” pada Munas
kerukunan Hidup antar umat beragama di Indonesia 7 juni 1993

Madjid, Nurcholis Dkk, *Umat Beragama Dan Persatuan Bangsa*, Jakarta : PT
Penebar Swadaya, 1994

_____, *Agama Dan Dialog Antar Peradaban*, Jakarta : Paramadina,
1996

_____, *Passing Over Melintas Batas Agama*, Jakarta : Gramedia,
2001

_____, *Fiqh Lintas Agama*, Jakarta : Paramadina, 2004

Maarif, Syamsul , *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Jogjakarta : Logung Pustaka,
2005

Malik, Dedy Djamaluddin, dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia
Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid,
Jalaluddin Rakhmat*, Bandung : Zaman Wacana Mulia, 1998

Muhajir Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1989

Mulkan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim : Pengantar Filsafat Islam dan
Dakwah*, Yogyakarta : SIPRESS, 1993

_____, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta : SIPRESS, 1996

Munir, M, *Manajemen Dakwah* Cet. I, Jakarta : Kencana, 2006

Natsir, M, *Fungsi Dakwah Perjuangan*, Yogyakarta : SIPRESS, 1996

_____, *Dakwah dan Pemikirannya* (cetakan ke-I), Jakarta : Gema Insani, 1999

Nazir, Mohammad, *Metode Penelitian*, Bogor : Ghalia Indonesia, 2005

Nuh, Sayyid Muhammad, *Strategi Dakwah dan Pendidikan Umat* , Cet. I, Yogyakarta
: Himam Prisma Media, 2004

Pratiknya (e.d), Ahmad W, *Islam dan Dakwah dan Pergumulan Antara Nilai dan
Realitas*, Yogyakarta: Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1998

Rahardjo, M. Dawam, *Kritik Nalar Islamisme dan Kebangkitan Islam*, Jakarta :
Freedom Institute, 2012

Rakhmat, Jalaluddin, *Prof. Dr. Nurcholish Madjid; Jejak Pemikiran dari Pembaharu
sampai Guru Bangsa* (cetakan ke-I), Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001

- Rahman, Budi Munawar, *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (cetakan ke-I), Jakarta : Paramadina, 2001
- _____, *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004
- _____, *Pendapat Islam Tentang Pluralisme Agama*, Jakarta, 2010
- _____, *Satu Menit Pencerahan Nurcholis Madjid*, Jakarta : Imanina & Paramadina, 2013
- _____, *Argumen Islam Untuk Pluralisme; Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*, Jakarta : Grasindo, 2010
- Panikkar, Raimundo, *Dialog Intra Religius*, Yogyakarta : Kanisius, 1994
- Ridwan, Nur Khalik, *Pluralisme Borjuis Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur*, Yogyakarta : Galang Press, 2002
- Rozi, Fachrur, *Kontroversi Dakwah Inklusif* dalam Jurnal Fakultas Dakwah Vol. 27, Semarang : IAIN Walisongo, 2007
- Sairin, Weinata, *Kerukunan Umat Beragama, Pilar Utama Kerukunan Berbangsa, Butir-butir Pemikiran*, Jakarta: Gunung Mulia, 2006
- Salim, Muhammad Nurdin, *Telaah Kritis Pluralisme Agama (Sejarah, Faktor, Dampak dan Solusinya)*, Jakarta : KEMENAG RI, 2005
- Sarapung, Elga, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*, Yogyakarta : Putaka Pelajar, 2002
- Sanwar, Aminuddin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Semarang : Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 1985

Shibab, Alwi, *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (cetakan ke-IV), Jakarta : Mizan, 1998

_____, *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (cetakan ke-V), Bandung : Mizan, 1999

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al Qu'ran, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (cetakan ke-II), Bandung : Mizan 2011

Sukidi, *Teologi Inklusif Cak Nur*, Jakarta : Kompas Gramedia, 2001

Sumbulah, Umi, *Islam "Radikal" Dan Pluralisme Agama*, Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2010

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997

Syukir, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1983

Taher, Elza Pedi, *Pembangunan Nasional: Dilema antara Pertumbuhan dan Keadilan Sosial, Demokratisasi Politik, Budaya dan Ekonomi*, Jakarta : Paramadina, 1994

Thoha, Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis* (cetakan ke-I), Jakarta : Gema Insani, 2005

_____, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (cetakan ke-III), Jakarta: Gema Insani, 2007

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta : Pustaka Ilmu, 1973

Zuhriyah, Luluk Fikri, *Dakwah Di Tengah masyarakat Pluralis; Telaah Kritis Dakwah Dialogis atas Pemikiran Nurcholish Madjid dalam Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 8, Surabaya : IAIN Sunan Ampel, 2003

aweygaul.wordpress.com, diakses tanggal 19-06-2013

annodomine-spranotoscj.blogspot.com, diakses tgl 19-06-2013/ 10.30

adjhis.wordpress.com, diakses tgl 30-04-2014/ 24.25

mr buddhy.blogspot.com/2009/02/pluralisme-agama.html, diakses tgl 26-03-2014/
11.45

http://sosbud.kompasiana.com/2012/02/20/nurcholis-majid-437058.html, diakses tgl
20-09-2014/ 12.15

*http://www.tokohindonesia.com/biografi/article/285-ensiklopedi/1878-guru-
pluralisme-indonesia*, diakses tgl 2014-19-11/22.30

hermansyahpanjaitan.blogspot.com/2009_05_01_archive.html?m=1, diakses tgl 10-
05-2015/10.04

members.tripod.com/abu_fatih/bcgperennial.html, diakses tgl 10-06-2015/00.49

wikipedia.org/wiki/filsafat_perennial, diakses tgl 10-06-2015/01.03



**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
WALISONGO**

Jl. Walisongo no. 3 Telp. (024) 7604554, 7624334, Fax. 7601293 Semarang 50185

SERTIFIKAT

Nomor : In.06.0/R.3/PP.03.1/1701/2009

Diberikan kepada

Nama :

NIM :

Fak. / Jur. / Prodi :

telah mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2009/2010 dengan tema
"MENEKUKAN KEMBALI JATI DIRI MAHASISWA SEBAGAI AGEN PERUBAHAN DAN KONTROL SOSIAL"

yang diselenggarakan oleh IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 24 - 28 Agustus 2009 sebagai "PESERTA" dan dinyatakan :

L U L U S

Darmikian sertifikat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

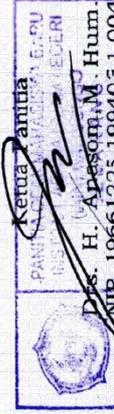
Semarang, 10 Oktober 2009



Ars Rektor

Perbarjo Rektor III

Prof. H. Mulya Erfan Soebahar, MA.
NIP. 19560624 1987031 002



Ketua Panitia

Dr. H. Apesom, M. Hum.
NIP. 19661225 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/P2/PP.06/93/2013

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : **LAILI MARYA ULFA**

NIM : 091211043

Fakultas : Dakwah

telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-60 tahun 2013

di Kabupaten Demak dengan nilai :

84 (4,0 / A)

Semarang, 11 Juni 2013

A.n. Rektor,
Ketua,

Dr. H. Sholihan, M. Ag.
NIP. 19600604 199403 1002

BIODATA

Nama : Laili Marya Ulfa
Tempat/Tanggal Lahir : Grobogan, 09 Nopember 1990
Alamat : Jl. Kauman RT. 01 RW. 05 Dsn. Guyangan, Ds.
Kalanglundo, Kec. Ngaringan Kab. Grobogan Jawa
Tengah
Golongan Darah : O
Telp. : 0857 2910 9687
E-mail : blessedgirl.lilly@gmail.com
Jenjang Pendidikan :

1. TK Dharma Wanita Kalanglundo
Kab. Grobogan Lulus Tahun 1997
2. MI Salafiyah Kalanglundo
Kab. Grobogan Lulus Tahun 2002
3. MTs Salafiyah Kalanglundo
Kab. Grobogan Lulus Tahun 2005
4. MAN Purwodadi Lulus Tahun 2008

Pengalaman Organisasi :

1. Koord. Div. Penyiaran HMJ KPI UIN Walisongo Tahun 2011-2012
2. Bendahara Umum PMII Rayon Dakwah Tahun 2011-2012
3. Anggota FORKOMNAS-KPI Wil. Jateng dan DIY Tahun 2011-2012
4. Ka. Siar Radio MBS FM FDK UIN Walisongo Tahun 2013-2014

Semarang, 12 Juni 2015

Laili Marya Ulfa
NIM. 091211043